

**IMPLEMENTASI RETORIKA ARISTOTELES DALAM PROGRAM
MUHADARAH DI PONDOK PESANTREN IHYAUL ULUM DDI BARUGA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh

NURMADINAH
NIM : 30356119060

**JURUSAN USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
STAIN MAJENE**

2023

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Implementasi retorika Aristoteles dalam Program Muhadarah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yang disusun oleh **Nurmadinah NIM : 30356119060**, Mahasiswa Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam siding Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin Tanggal 25 September 2023 dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 25 September 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Fattah M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Muh. Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I	(.....)
Munaqisy II	: Muh. Aswad, S.Kom., M.I.Kom	(.....)
Pembimbing I	: Aldiawan, S. Kom. I, M. Sos	(.....)
Pembimbing II	: Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos	(.....)

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan

Dr. Abd. Fattah M.Pd

NIP. 19630817 1998 03 1002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari **Nurmadinah NIM: 30356119060**. Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah STAIN MAJENE, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Implementasi Retorika Aristoteles dalam Program Muhadarah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Dengan persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 25 September 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos.
NIP: 19890331201931010

Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos.
NIP: 199309122019031006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nurmadinah
Nim : 30356119060
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 9 Februari 2000
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Simullu
Judul : Implementasi Retorika Aristoteles dalam Program
Muhadarah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI
Baruga

Menyatakan dengan sesungguhnya dengan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 25 September 2023
Penyusun

Nurmadinah
NIM : 30356119060

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Implementasi Retorika Aristoteles dalam Program Muhadarah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga”. Begitu pula shalawat dan taslim atas junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang telah diutus oleh Allah Swt. sebagai Rahmatul Lil A’lamiin, semoga dilimpahkan pula kepada keluarga dan para sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Tidak ada kata yang dapat menggambarkan rasa syukur penulis selain kata Alhamdulillah atas segala kemudahan yang diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada yang terhormat.

1. Penghormatan tertinggi penulis menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada yang terhormat.
2. Ibu Prof. Dr. Wasilah, S.T,M.T, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis
3. Bapak Dr. Abd. Fattah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah.
4. Bapak Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos., selaku pembimbing pertama dan Bapak Aldiawan, S.Kom., M.Sos., selaku pembimbing kedua yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan sepenuh hati dengan penuh keikhlasan hingga selesainya skripsi ini
5. Bapak Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I., selaku penguji pertama dan Bapak Muh.

Aswad, S.Kom.I.,M.Sos., selaku penguji kedua yang telah memberikan banyak masukan dan saran kepada peneliti.

6. Bapak Muhammad Arham, selaku Pembina Muhadarah dan seluruh jajaran, yang telah menyambut dengan baik dan memberi izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
7. Bapak dan Ibu dosen yang dengan sepenuh hati membimbing dan berbagi ilmu selama penulis mengikuti perkuliahan pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
8. Kepada rekan-rekan khususnya KPI UK2 Angkatan 2019, para sahabat, dan juga keluarga yang telah banyak membantu penulis, baik dalam segi moril maupun materil mulai dari awal perkuliahan sampai selesainya skripsi ini

Atas semua bantuan dan dorongan tersebut di atas, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga Allah Swt. memberikan pahala yang setimpal dengan segala perbuatan baik yang mereka lakukan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater, bangsa dan negara, demi terwujudnya generasi yang lebih baik. Amin Ya Robbal Alamin

Majene, 25 September 2023

Mahasiswa

Nurmadinah

NIM : 30356119060

DAFTAR ISI

SAMPUL	I
PENGESAHAN SKRIPSI	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING	III
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	IV
KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	VII
DAFTAR TABEL	IX
DAFTAR GAMBAR	X
ABSTRAK	XI
BAB I PENDAHULUAN.....	XII
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN TEORETIS	12
A. Definisi Dakwah	12
B. Muhadarah	18
C. Pondok Pesantren	23
D. Retorika	25
E. Teori Aristoteles	30
F. Kerangka Konseptual	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	34
B. Pendekatan Penelitian	35
C. Metode Pengumpulan Data	36
D. Instrumen Penelitian	37
E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	38
F. Pengujian Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
B. Analisis Implementasi Retorika Aristoteles dalam Program Muhadarah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga	49
C. Peluang dan Tantangan dalam Implementasi Retorika Aristoteles dalam program Muhadarah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga	56
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	68
RIWAYAT HIDUP	74

DAFTAR TABEL DAN MATRIKS

Tabel 1. Kerangka Konseptual.....	33
Tabel 2. Proses Triangulasi Data	40
Tabel 3. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.....	46
Tabel 4. Keadaan Tenaga Guru/Ustaz dan Ustazah.....	47
Tabel 5. Pembina Muhadarah	48
Tabel 6. Jumlah Data Seluruh Santri dan Santriwati 2021-2022.....	48
Tabel 1. Jumlah Seluruh Santri Mukim dan Non Mukim.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga	45
Gambar 2. Dokumentasi Wawancara.....	75
Gambar 3. Dokumentasi lomba Muhadarah	77
Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan Muhadarah	79

ABSTRAK

Nama : Nurmadinah
Nim : 30356119060
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Implementasi Retorika Aristoteles dalam Program Muhadarah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui implementasi retorika Aristoteles dalam program muhadarah di pondok pesantren DDI Baruga. Adapun beberapa rumusan masalah yang ingin dikaji peneliti adalah (1) Bagaimana implementasi retorika Aristoteles dalam program Muhadarah di Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, (2) Apa faktor pendukung dan penghambat Implementasi retorika Aristoteles dalam program Muhadarah di Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan dakwah dan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Pembina Muhadarah, Santri dan Santriwati.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa; 1. Bentuk implementasi *ethos* yang diterapkan di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, yaitu dengan *tabe'* saat hendak maju diatas mimbar, menuturkan perkataan dengan lemah lembut, dan memperhatikan pesan yang akan disampaikan kepada khalayak Sedangkan implementasi *pathos* yang diterapkan di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yaitu mulai dari memperhatikan pesan, mengontrol cara komunikasi dan mengatur nada tinggi rendahnya volume suara. Terakhir, bentuk implementasi *logos* bahwa selain memperhatikan pesan dakwah yang sejalan dengan tema yang dibawakan dan menyampaikan pesan berdasarkan logika juga, ada pelatihan khusus diluar program muhadarah yang berkaitan dengan *logos*. 2. Adapun peluang dalam penelitian ini diantara lain; Pelaksanaan program muhadarah secara rutin/terjadwal, pelaksanaan lomba ceramah setiap semester, motivasi yang kuat dari Pembina dan Lingkungan yang suportif, sedangkan tantangannya; Kurangnya motivasi pada pribadi santri, pengkarifikasian santri mukim dan nonmukim dan tidak adanya modul pelatihan.

Kata kunci : *Ethos*, *Logos* dan *Pathos*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang tidak lepas dari kegiatan dakwah sehingga dikatakan Islam dan dakwah memiliki keterikatan yang erat. Hadirnya dakwah telah membuat Islam berkembang pesat ke seluruh penjuru dunia. Bahkan, semakin kuatnya kegiatan dakwah yang dilakukan membuat Islam makin meluas.¹

Dakwah secara bahasa berasal dari tiga kata yaitu “da’a, yad’u, da’watan yang berarti seruan, ajakan, panggilan². Secara istilah kata dakwah dimaknai dengan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan materi Keislaman kepada khalayak dengan cara yang bijaksana.³ Sedangkan definisi dakwah menurut Islam yakni mengajak umat Islam, beramar makruf nahi munkar demi memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴ M. Quraish Shihab, juga mengemukakan dalam bukunya, ia berkata:

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁵

Penyebaran agama Islam di dunia sangat memerlukan kegiatan dakwah, sebab manusia sangat membutuhkan bimbingan, arahan serta nasihat untuk

¹ Nasihatul Fadilah, ‘Retorika Dakwah Santri Dalam Kegiatan Muhadarah Di Pondok Pesantren Mislakhul Muta’allimin Pematang’ (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

² Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, *Dakwah Rasulullah : Sejarah Dan Problematika*, 2016.

³ Mohammad Hasan, *Metodologi.Pengembangan.Ilmue Dakwah..*(Surabaya : Pena Salsabila, 2013). Hlm 11

⁴ Rahmat Ramdhani. *Pengantar.Ilmue Dakwah*. (Bengkulu : Samudra biru, 2018). Hlm 9-10

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1992) h. 194.

mengarahkan langkah hidupnya. Dengan hadirnya dakwah, sangat membantu manusia agar mampu membedakan yang haq dan bathil. Selain itu, dakwah juga tidak hanya diperuntukkan kepada individu melainkan untuk seluruh umat muslim. Dakwah merupakan komunikasi ajaran Islam yang dilakukan seorang da'i saat berinteraksi pada khalayak (mad'u).⁶ Adapun tiga metode dakwah yang mesti dipahami, sebagaimana dibahas melalui QS. An-Nahl: 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk.⁷

Battuanna:

*Sioi (proai tau) di tangalalang (pau parua) anna pe'guruang iya macoa anna sakka'I ise'iya sawa'cara macoa. Sitonganna Puammu Iyamo la'bi ma'issang di tau iya pusa di tangalalang-Na anna iya (Puang) la'bi ma'issang di tau iya pusa di tangalalan-Na anna iya (Puang) la'bi ma'issang tau iya mallolongan panunju*⁸.

Berdasarkan paparan ayat tersebut dijelaskan terdapat tiga metode dakwah, yaitu *Al-Hikmah*, *Al-Mawidzah Al-Hasanah* dan *Al-Mujadalah*, metode ini menegaskan bahwa seorang dai dalam berdakwah harus dengan *Al-Hikmah* (bijaksana), yang berarti dakwah yang dilakukan harus disampaikan dengan penjelasan yang jelas, bahasa yang sopan, dan argumentasi yang tepat. Kemudian *Al-Hasanah* (dengan pengajaran yang baik) yakni dengan memberikan nasihat

⁶ Hidayat Firman, 'Kompetensi Dai Dalam Melakukan Kegiatan Dakwah Di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar' (Institut Agama Islam Negri Batusangkar, 2021).

⁷ Departemen Agama RI, Al Qu'ran dan Terjemahan (Jakarta timur : Darus Sunnah),h.282.

⁸ Muh. Idham Khalid Bodi, H. Abdul Rahman *Koroang Mala'bi Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia* (Makassar : Balitbang Agama, 2019) h. 479.

dengan tutur kata yang lembut dan kasih sayang. Serta *Al-Mujadalah* (berdebat dengan cara yang baik) yakni dengan mengajak bertukar pikiran dengan hati dan pikiran yang tenang serta memperhatikan adab dalam berdiskusi.⁹ Argumentasi yang disampaikan dari ketiga metode di atas, pokok intinya adalah suksesnya seorang pendakwah terlihat dari pemaparan yang disampaikan oleh seorang da'i (pendakwah) melalui ilmu komunikasi yang dimiliki. Ilmu komunikasi ini disebut seni berbicara atau dikenal dengan istilah ilmu retorika.

Retorika merupakan seni atau ilmu berbicara, yang digunakan dalam proses interaksi komunikasi antar manusia.¹⁰ Tujuannya untuk mempengaruhi atau meyakinkan orang lain dengan kata-kata dan argumen yang dipilih secara cermat. Menurut Aristoteles dalam bukunya yang berjudul "Retorika" adalah suatu subjek keilmuan yang bersifat universal selain melakukan persuasi dengan sukses juga menemukan alat untuk mencapai persuasi yang sukses.¹¹ Jika konteks tersebut dikaitkan dengan kegiatan muhadarah maka yang dimaksud adalah muhadarah bukan hanya sekedar mengajak seseorang dalam berdakwah melainkan untuk menempatkan seseorang pada jalan menuju dakwah, artinya kegiatan muhadarah bukan sekedar menyeru (mengajak) seseorang dalam kebaikan akan tetapi bagaimana dakwah yang disampaikan juga dapat diimplementasikan baik kepada diri sendiri maupun orang lain yang mendengarkan. Ada pun tiga poin penting yang dikemukakan Aristoteles dalam bukunya yakni *ethos*, *logos* dan *pathos*. *Ethos* terdiri dari pikiran, akhlak, dan maksud yang baik. *Ethos* merupakan etika (*attitude*), adab atau akhlak seorang

⁹ Azra Azyumar, "*Pengembangan Metode Dakwah : Respon Dai terhadap Dinamika Kehidupan Beragam di Kaki Ciremai*". h. 78.

¹⁰ Faisah Asni, 'Strategi Pimpinan Dalam Membina Muhadharah Santri Di Pondok Pesantren Darul Mursyidin Kapa Pasaman Barat' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, 2020).

¹¹ Aristoteles, *Retorika Aristoteles* (Yogyakarta: Basabasi, 2018).

komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. *Logos* yang artinya logis, penerapan dalam logos yang dimaksud ditandai dengan dai (komunikator) ketika hendak menyampaikan pesan kepada mad'u (komunikan) harus berdasarkan dengan pembuktian yang logis. *Pathos* (emosi), menurut Aristoteles emosi yang dikeluarkan adalah alat pembuktian yang digugah oleh para pendengar. Seorang pendakwah ketika hendak menyampaikan pesan perlu memperhatikan kondisi masyarakat, dengan memilih tema yang cocok untuk disampaikan, hal tersebut agar mampu memikat perhatian audiens, sebab keberhasilan seorang pembicara (komunikator), akan nampak ketika pendengar (*audiens*) memiliki respon atau *feed back* yang positif.¹²

Retorika tentu sangat penting dimiliki oleh seseorang baik yang bergelut dibidang politik, sosial, budaya bahkan agama. Begitupun dalam dunia dakwah, yang diperankan oleh seorang da'i, sangat diwajibkan memiliki skill tersebut, agar pesan yang hendak disampaikan mampu menarik perhatian audiens (pendengar), mudah diterima dan diterapkan oleh mad'u.¹³ Untuk melatih kemahiran retorika dalam berdakwah diperlukan satu ranah tertentu yang dapat mengembangkan potensi seorang dai dibidangnya yakni Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pemahaman, penghayatan dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, moral keagamaan kerap menjadi pijakan utama dalam membentuk perilaku santri di lingkungan Pondok Pesantren, para santri juga diberikan tuntutan untuk mempelajari dengan mendalam ilmu pengetahuan agama Islam, termasuk pemahaman terhadap dasar hukum Islam. Hal ini menjadi landasan kuat

¹² Irwansyah, Rifki Nadiyah, Jasmine Alya Pramesthi, 'Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Islam Dalam Mempersuasi Publik', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 4 (2021).

¹³ Nasihatul Fadilah 'Retorika Dakwah Santri dalam Kegiatan Muhadarah di Pondok Pesantren Mislakhul Muta'allimin Pematang' (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023)

untuk kemudian berdakwah, karena pemahaman yang mendalam tentang agama dan hukum Islam memungkinkan mereka memberikan penyampaian yang kokoh dan berdasarkan pengetahuan yang baik kepada masyarakat. Kegiatan muhadarah merupakan inisiatif yang sangat baik untuk melatih kemampuan retorika santri dalam menyebarkan agama Islam.¹⁴ Kegiatan muhadarah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang kerap dilakukan diberbagai Pondok Pesantren, salah satunya Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga merupakan Pondok Pesantren tertua di Sulawesi Barat yang hingga saat ini masih menerapkan kegiatan muhadarah. Kegiatan muhadarah merupakan kegiatan wajib diikuti seluruh santri dan santriwati. Kegiatan tersebut diadakan tujuannya untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan rasa percaya diri, mengilangkan rasa cemas/demam panggung ketika hendak berbicara di khalayak luas. Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga menerapkan kegiatan tersebut secara rutin, yang dilaksanakan usai sholat zuhur untuk seluruh santri baik mukim maupun non mukim. Selain itu, juga diadakan sekali sepekan di waktu malam senin yang diwajibkan seluruh santri mukim. Setiap kegiatan muhadarah santri diberikan tugas secara bergiliran untuk mengemukakan gagasannya di atas mimbar. Tidak hanya melatih mental dan rasa percaya diri, adanya kegiatan muhadarah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga juga bertujuan untuk mencetak para santri untuk memiliki bakat dan prestasi. Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga pernah menjuarai beberapa ajang perlombaan yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan muhadarah, seperti Juara 1 umum ajang lomba pidato 3 bahasa se KKM Madrasah tahun 2022. Adanya kegiatan muhadarah tentu sangat bermanfaat, tidak hanya

¹⁴ Nasihatul Fadilah 'Retorika Dakwah Santri dalam Kegiatan Muhadarah di Pondok Pesantren Mislakhul Muta'allimin Pemalang' (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023)

saat bergelar menjadi menjadi santri. Banyak para alumni Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yang saat ini menjadi pendakwah panutan di kampung halamannya.

Mengingat muhadarah sangat urgen untuk menunjang luasnya pengajaran agama dan mengasah keahlian berbicara melalui retorika maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait “Implementasi retorika Aristoteles dalam program muhadarah di pondok pesantren DDI Baruga”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Sesuai latar belakang yang diuraikan peneliti di atas maka penelitian ini difokuskan pada Implementasi retorika Aristoteles dalam kegiatan muhadarah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

1. Retorika Aristoteles

Retorika dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk mendapatkan atau menemukan dalam suatu situasi atau kejadian tertentu. Metode persuasi yang dimaksud adalah berbicara merumuskan tujuan dan mengumpulkan bahan yang sesuai kebutuhan. Tiga unsur retorika : yaitu *ethos*, *logos*, dan *pathos*. Pertama, *ethos*, yaitu kesanggupan untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa ia memiliki pengetahuan yang luas dan attitude yang baik Kedua *pathos*, yaitu kemampuan menyentuh hati khalayak (*mad'u*), melalui perasaan haru, bahagia, serta kasih sayang. Ketiga *logos*, yaitu kemampuan untuk meyakinkan khalayak dengan berbagai bukti yang logis atau nyata.¹⁵

2. Program Muhadarah

Program muhadarah yang dimaksudkan disini adalah kegiatan dakwah yang dilakukan para santri untuk melatih keterampilan dalam berbicara melalui konsep retorika.

¹⁵ Aristoteles, Kajian Dakwah Multiperspektif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),h.12

3. Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Pondok Pesantren yang dikaji dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga. Tingkat pendidikan yang dimulai dari MTS – MA dan peneliti memfokuskan telaah pada santri mukim.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi retorika Aristoteles dalam program Muhadarah di Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga?
2. Apa saja peluang dan tantangan dalam Implementasi retorika Aristoteles dalam program Muhadarah di Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga?

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas peneliti menemukan kasus yang mirip dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Jurnal yang disusun oleh Siti Khadijah dan Nurmisda Ramayani yang berjudul “Implementasi Ekstrakurikuler Muhadarah Dalam Meningkatkan Public Speaking Siswa MTS Pondok Pesantren Modern Taajussalaam Besilam.” Yang diunggah pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jurnal ini lebih terfokus kepada bagaimana implementasi muhadarah dalam melatih Public Speaking santri.¹⁶

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya adalah mengkaji terkait program muhadarah di Pondok Pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah jurnal ini ditujukan

¹⁶ Siti Khadijah dan Nurmisda Ramayani, ‘Implementasi Ekstrakurikuler Muhadarah Dalam Meningkatkan Public Speaking Siswa MTS Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam’, *Cendekia : Jurnal Ilmu Sosial Bahasa Dan Pendidikan*, Vol. 3, No (2023).

kepada siswa MTS sedangkan yang peneliti kaji tidak terbatas baik MTS maupun MA.

2. Skripsi yang disusun oleh Loviana Adela yang berjudul “Strategi Pelatihan Muhadarah Terhadap Kemampuan Berdakwah Santri Pondok Pesantren Darul Ulya Irangmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro Lampung”. Yang di unggah pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Skripsi ini lebih terfokus kepada strategi yang digunakan para ustadz atau ustadzah dalam melatih santri berpidato pada kegiatan pelatihan muhadarah dan apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses pelatihan.¹⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya adalah membahas terkait bagaimana melatih santri berdakwah melalui pelatihan program muhadarah Sedangkan perbedaannya adalah skripsi ini lebih terfokus kepada strategi santri dalam mengikuti kegiatan muhadarah sedangkan yang peneliti kaji lebih fokus kepada implementasi retorika santri dalam program muhadarah.

3. Skripsi Fillah Babul Fathatul Jannah “Pengaruh Keaktifan Siswa dan Peran Guru Pendamping dalam Ekstrakurikuler Muhadarah terhadap Sikap Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Paciran Lamongan” yang diunggah pada tahun 2020. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode kuesioner dan dokumentasi. Dengan hasil penelitian ini menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti

¹⁷ Adelia Loviana, ‘Strategi Pelatihan Muhadarah Terhadap Kemampuan Berdakwah Santri Pondok Pesantren Darul Ulya Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro Lampung’ (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019).

kegiatan ekstrakurikuler muhadarah dapat mempengaruhi kepercayaan diri santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Paciran Lamongan.¹⁸

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya adalah membahas terkait muhadarah dalam melatih skill berbicara. Sedangkan perbedaannya pada penelitian skripsi ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Selain itu penelitian pada skripsi ini ingin mengkaji tentang pengaruh dalam keaktifan siswa dan guru dalam kegiatan muhadarah sedangkan yang peneliti kaji terkait retorika santri dalam berdakwah.

4. Jurnal yang disusun oleh Aldiansyah yang berjudul “Peran Muhadarah dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Awwaliyah Al-Asiyah Cibinong” yang diunggah pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Skripsi ini ingin mengetahui bagaimana perkembangan santri dalam kegiatan muhadarah, bagaimana kemampuan *public speaking* santri setelah mengikuti kegiatan muhadarah, serta ingin mengetahui peran muhadarah dalam meningkatkan kemampuan public speaking santri Pondok Pesantren Awwaliyah Al-Asiyyah.¹⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dan mengkaji tentang kegiatan pelatihan muhadarah dengan

¹⁸ Fillah Babul Fathatul Jannah “Pengaruh Keaktifan Siswa dan Peran Guru Pendamping dalam Ekstrakurikuler Muhadarah terhadap Sikap Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Paciran Lamongan” (Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga, 2020)

¹⁹ Aldiansyah, ‘Peran Muhadarah Dalam Meningkatkan Kemampuan Publik Speaking Santri Pondok Pesantren Awwaliyah Al-Asiyah Cibinong’, *SOSTECH* p-ISSN 2774-5147 Volume 1 (2021).

basic yang sama yakni Pondok Pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah dari tujuan pada jurnal ini ingin mengetahui peran muhadarah dalam meningkatkan kemampuan skill dalam public speaking Sedangkan yang peneliti kaji itu mengkaji lebih spesifik terhadap implementasi retorika dalam kegiatan muhadarah.

5. Jurnal yang disusun oleh Rifqi Nadhmy Dhia, Jasmine Alya Pramesthi dan Irwansyah yang berjudul “Analisis Retorika Aristoteles pada Kajian Ilmiah Media Sosial dalam Mempersuasi Publik” yang diunggah pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksplorasi dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam guna mengeksplorasi bagaimana pesan persuasi diciptakan oleh pembicaranya dan seperti apa respon dari pendengar (*audiens*).²⁰

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaan dalam penelitian ini adalah mengkaji Retorika yang dimuat oleh Aristoteles. Sedangkan perbedaannya adalah jurnal ini lebih mengacu kepada kajian Ilmiah pada media sosial sedangkan yang peneliti kaji terkait pelatihan muhadarah santri.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi retorika aristoteles dalam program muhadarah di pondok pesantren DDI Baruga.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dari implementasi santri dalam berdakwah.

Kegunaan Penelitian

²⁰ Irwansyah, Rifki Nadhmy Dhia, Jasmine Alya Pramesthi, ‘Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Islam Dalam Mempersuasi Publik’, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 4 (2021).

Terdapat dua aspek dalam penelitian ini yakni teoritis dan praktis adalah:

1. Manfaat teoretis

Menambah referensi atau khazanah keilmuan tentang dakwah bagi mahasiswa yang melakukan penelitian dan menambah wawasan pikir bagi peneliti untuk mengetahui metode pelatihan muhadarah

2. Manfaat Praktis

a. Bagi santri

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini santri lebih tekun lagi dalam belajar sebelum mengikuti kegiatan muhadarah khususnya memahami ilmu retorika agar mampu menyampaikan pesan dakwah dengan intonasi yang baik dan jelas.

b. Bagi guru

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan keterampilan santri dalam berdakwah khususnya dengan mengarahkan kepada para santri melakukan tahap awal sebelum mengikuti kegiatan muhadarah.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan tentang Dakwah

1. Definisi Dakwah

Dakwah merupakan istilah yang sangat populer dalam kalangan Muslim, kegiatan tersebut merupakan kewajiban bagi mereka. Kegiatan dakwah biasanya dilakukan dengan cara khutbah, pengajian bahkan perdagangan, sebagaimana hal ini juga kerap dilakukan pada zaman Nabi.

Dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, yang tujuan utamanya untuk membangun masyarakat yang hamonis dan bahagia, sesuai dengan tuntunan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Sebagaimana untuk mengajak kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.

Secara bahasa dakwah berasal dari kata da'a, yad'u, da'watan yang berarti memanggil, mengajak dan menyeru.²¹ Dari segi bahasa dakwah artinya panggilan, seruan, sebagai bentuk ajakan agar menaati perintah Allah swt dengan beramar ma'ruf nahi mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat. Sedangkan secara terminologi dakwah merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengubah suatu kondisi pada kondisi yang lebih baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Dakwah dalam tingkatan praktiknya melibatkan tiga unsur diantaranya penyampaian pesan, informasi yang disampaikan dan penerima pesan (*mad'u*). Namun dakwah memiliki arti dengan cakupan yang begitu luas.

²¹ M. Yunan Yusuf, *Dakwah Rasulullah : Sejarah Dan Problematika*, 2016.

Berikut ini adalah beberapa definisi mengenai dakwah yang dikemukakan oleh para ahli :

- a. Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah bagian dari motivasi seseorang untuk melakukan kebaikan melaksanakan perintah sesuai dengan tuntunan ajaran islam dengan berbuat ma'ruf dengan mencegah dari kemungkaran agar mereka bahagia dunia akhirat.
- b. Jumu'ah Amin Abdul Aziz, dakwah adalah mengajak/menyeru manusia agar berpegang teguh dengan keislamannya, dengan tuntunan syariatnya, dengan keyakinan dan kemuliaan akhlaknya serta metode atau cara penyampaiannya yang benar dan bijaksana.
- c. Al-Bahy al-Khuli, dakwah merupakan bagian dari cara seseorang untuk mengubah satu situasi ke situasi yang lebih baik dan sempurna, baik individu maupun masyarakat.²²

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut :

a. Pelaku Dakwah (Dai)

Dai dapat diistilahkan sebagai orang yang membawakan dakwah baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok dan organisasi/lembaga. Dai berperan sebagai penerus nabi Muhammad saw. Dengan membawa risalah Islamiah sesuai dengan tuntunan dan ajaran-ajaran Allah yang termuat dari Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Ada 10 kepribadian yang harus dimiliki seorang dai

- 1) Iman dan takwa kepada Allah swt
- 2) Tulus dan Ikhlas

²² Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu*, ed. by. Priyanto, 2017. h. 14.

- 3) Ramah dan penuh pengertian
- 4) Tawadhu' (Rendah Hati)
- 5) Sederhana dan Jujur
- 6) Antusiasme (semangat)
- 7) Tidak memiliki sifat egois
- 8) Memiliki sifat toleran
- 9) Sabar
- 10) Jujur dan sederhana

b. Penerima Dakwah (*Mad'u*)

Mad'u yaitu seseorang yang menjadi sasaran penyampaian pesan dakwah, baik sebagai individu, maupun sebagai kelompok baik yang beragama Islam maupun yang belum beragama, Dalam konteks ini dapat diartikan sebagai manusia secara keseluruhan. Dakwah mengajak mereka yang belum beragama untuk mengikut kepada ajaran Islam dan bagi yang beragama Islam tentu untuk meningkatkan kadar iman dalam diri.

Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi 3 kategori:

- 1) Golongan cerdas yang cinta kebenaran, berpikir kritis dan tanggap dalam setiap persoalan.
- 2) Golongan awam, orang yang memiliki wawasan yang rendah dan belum mampu menangkap penjelasan bahasa yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan diatas, adalah orang-orang yang senang membahas sesuatu akan tetapi tidak mampu membahasnya secara mendalam.²³

²³ Muhammad Yunir "*Manajemen Dakwah*" (Jakarta : Prenada Media Group, 2015),h.24-25.

c. Materi Dakwah (*Maddah*)

Maddah (Materi dakwah) adalah suatu hal yang terkait tentang isi pesan atau materi yang ingin disampaikan dai kepada mad'u sesuai dengan tuntunan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.²⁴

d. Media Dakwah (*Wasilah*)

Wasilah merupakan suatu alat yang digunakan sebagai perantara menyampaikan ajaran Islam. Dalam bahasa latin kata "media" berarti "median" yang merupakan bentuk jamak dari medium. Dalam bahasa Arab media (*wasilah*) diartikan sebagai sesuatu hal yang dapat membantu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media dakwah adalah suatu alat atau sarana yang digunakan seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima (*mad'u*).²⁵ Salah satu penunjang keberhasilan dakwah terletak dari kepandaian seorang dai dalam memilih pesan yang akan disampaikan melalui media yang ada. Hamzah Ya'qub membagi wasilah menjadi 5 macam yaitu : lisan, tulisan, lukisan, audio visual, akhlak.

- 1) Lisan adalah jenis media melalui suara atau lidah, dalam hal ini dilakukan dengan ceramah, pidato, kuliah, nasihat, penyuluhan dan sebagainya
- 2) Tulisan merupakan jenis media dakwah yang dilakukan berupa catatan yang ditulis melalui buku, majalah, papan pengumuman, dan sebagainya.
- 3) Lukisan merupakan jenis dakwah yang dilakukan melalui seni seperti gambar foto, lukisan kaligrafi, dan media seni rupa lainnya.

²⁴ Sekuat Sanjaya, 'Strategi Dakwah Dai Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdlatul Ulama di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Tanggamus' (UIN Raden Intan Lampung, 2019) h.26-27.

²⁵ Aminuddin, 'Media Dakwah', *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 9.No. 2 (2016).h.347.

- 4) Audio Visual adalah jenis media yang langsung merangsang pada indra penglihatan dan indra pendengar, seperti televisi, animasi, slide dan lainnya.
- 5) Akhlak adalah perantara penyampaian pesan yang dilakukan seseorang melalui etika atau perbuatan baik yang mencerminkan sikap yang baik berdasarkan tuntunan syariat Islam.

e. Metode Dakwah (*Thariqoh*)

Metode dakwah yang dimaksud merupakan cara atau strategi yang dilakukan seorang dai, dengan tujuan untuk merubah sikap dan perilaku seseorang melalui jalur dakwah.

f. Efek (*Atsar*)

Dalam setiap aktivitas dakwah tentu akan menghasilkan sebuah reaksi. Jika dakwah telah dilakukan melalui 3 poin di atas maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah) dan thariqoh (metode dakwah). Maka akan timbul *feedback* (respon) pada mad'u (penerima dakwah).²⁶

3. Metode Dakwah

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Metodos* yang bisa diartikan cara atau jalan, sehingga dapat dimaknai bahwa metode dakwah merupakan jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilakukan secara efektif dan efisien baik secara individu, kelompok maupun masyarakat luas. Metode dakwah ini juga dipergunakan untuk membantu seorang da'i agar mampu mengondisikan situasi mad'u sebagai penerima pesan. Metode dakwah digolongkan menjadi 2 bagian :

²⁶ Sekuat Sanjaya, 'Strategi Dakwah Da'i Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdlatul Ulama di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Tanggamus' (UIN Raden Intan Lampung, 2019) h.26-27.

a. Metode dakwah *bil-lisan*

Metode ini merupakan tata cara yang dilakukan seorang dai melalui lisan (ucapan) yang dimana dakwah ini lebih berorientasi kepada ceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya.

b. Metode dakwah *bil-qalam*

Metode ini digunakan dengan tulisan, baik di surat kabar, buku, artikel maupun media online, bahkan saat ini kita dapat membagikan tentang ilmu-ilmu keislaman secara meluas.

c. Metode dakwah *bil-hal*

Metode ini lebih kepada mengajak atau mempengaruhi individu atau sekelompok orang dengan perbuatan dan amal sholeh.²⁷

Bentuk metode dakwah juga terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 yang terdiri atas 3 yaitu *bi al-hikmah*, *Al-mau'idzah Al-hasanah* dan *Al-Mujadalah bi-al-lati hiya ahsan*:

1. *Al-hikmah* yaitu dakwah yang dilakukan seorang dai dengan memperhatikan situasi dan kondisi sarana dakwah dengan bijaksana.
2. *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat dan pengajaran yang baik dengan penuh kasih sayang.
3. *Al-Mujadalah bi-al-lati hiya ahsan* yaitu berdakwah dengan cara dialog atau bertukar pikiran dengan cara yang baik dengan memberikan masukan tanpa adanya tekanan maupun pemaksaan.

²⁷ Sekuat Sanjaya, 'Strategi Dakwah Dai Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdlatul Ulama di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Tanggamus' (UIN Raden Intan Lampung, 2019) h.28.

B. *Muhadarah*

1. Definisi Muhadarah

Secara etimologi muhadarah adalah isim maf'ul yang berasal dari tiga kata yakni (حَاضِرٌ - يَحَاضِرُ - مُحَاضِرَةٌ) yang artinya ada atau hadir, menghadirkan.²⁸ Secara etimologi muhadarah adalah suatu proses interaksi dengan banyak orang. Menurut KBBI muhadarah adalah penerangan pikiran dan perasaan.²⁹ Dalam Kamus Tiga Bahasa Almanar, Idrus Alkaf mengartikan muhadarah adalah “ceramah atau kuliah”.³⁰ Secara terminologi muhadarah menurut salah satu pakar yakni H.S.M Masruddin Latif, beliau mengemukakan bahwa muhadarah adalah bagian dari ceramah, tabligh atau khotbah yang dalam ilmu komunikasi dapat diartikan sebagai suatu interaksi yang terjadi dari satu komunikator dan banyak komunikan. Dalam hal ini untuk menyampaikan ajaran-ajaran islamiah baik yang dilakukan di masjid, tempat kajian, dan lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa muhadarah merupakan suatu kegiatan berupa pidato yang dilakukan secara aktif di Pondok Pesantren untuk melatih keterampilan santri khususnya dalam berdakwah. Muhadarah merupakan salah satu kegiatan yang sangat membantu untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kecakapan santri saat berbicara di depan khalayak ramai dengan intonasi yang baik, jelas dan tenang saat membawakan materi.³¹

²⁸ Ahmad Darson Al-Munawir, Kamus: Arab Indonesia, hal 294

²⁹ KBBI

³⁰ Idrus Alkaf, Kamus Tiga Bahasa Arab-Indonesia-Inggris. (Surabaya: Karya Utama), 1997, h. 295.

³¹ Aulia Zahara, "Pelaksanaan Kegiatan Muhadarah Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020),h.9.

a. Tujuan Muhadarah

Muhadarah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Eko Setiawan tujuan kegiatan muhadarah secara umum yakni memberikan petunjuk atau pedoman dalam kepada seseorang menentukan langkah dakwahnya. Dengan adanya tujuan tersebut tentu keberhasilan seorang dai akan mudah tercapai. Jika dilihat dari segi objek dakwah maka ada 4 tujuan muhadarah yang perlu kita diketahui

- 1) Tujuan untuk perorangan, membentuk tiap individu agar mempunyai iman yang kokoh, berakhlakul karimah serta mengikuti hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah Swt.
- 2) Tujuan untuk keluarga, terbentuknya keluarga yang harmonis, rukun, tentram serta menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antar anggota keluarga
- 3) Tujuan untuk masyarakat, terbentuknya masyarakat yang aman, damai yang dipenuhi dengan nuansa keislaman, mengikuti aturan-aturan sesuai dengan ketetapan yang diberikan, baik yang berhubungan dengan *habluminallah* dan *habluminannas*
- 4) Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yakni terbentuknya masyarakat dengan mengikuti hukum yang telah ditetapkan, adil, saling membantu antar sesama, menjaga kerukunan saling menghargai antar perbedaan baik dari ras, agama, budaya, bahasa, dsb. Dengan demikian sebagai makhluk sosial akan merasakan nikmat iman dan nikmat islam sebagai umat rahmatallill alamin.³²

³² Eko Setiawan, 'Strategi Muhadarah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Dai Di Pesantren Daarul Fikri Malang', *Jurnal Fenomena*, Vol. 14 No, 307-9.

b. Fungsi Muhadarah

Muhadarah adalah ceramah atau pidato yang dilakukan oleh seorang dai dengan memberikan nasehat atau petunjuk serta mengajak manusia untuk melakukan kebajikan sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah swt., dalam hal ini muhadarah sangat multi fungsi, bukan hanya sekedar mengajak kepada yang makruf akan tetapi juga membangun semangat kepada mad'u (pendengar), memberikan masukan yang bernilai positif, menghibur, membentuk kesan, memberikan intruksi dan menggerakkan massa. Dan yang lebih penting dari muhadarah adalah memberikan informasi (*to inform*) yang tujuannya agar mad'u (pendengar) dapat memahami, mengetahui serta mampu mengapalikasikannya dikehidupan mereka masing-masing.³³

c. Langkah-langkah Muhadarah

Ada 3 langkah yang harus diperhatikan saat ingin melakukan kegiatan muhadarah yaitu

- 1) Langkah persiapan. Tahap ini adalah tahap awal yang harus dilakukan mulai dari mencari, menyusun dan menguasai materi yang nantinya akan disampaikan, melakukan persiapan fisik mulai dari segi pakaian, kesehatan, vokal, dan berpikir positif dan yang tidak kalah penting juga harus mengenali situasi lingkungan tersebut agar apa yang disampaikan mudah diterima oleh mad'u (pendengar).
- 2) Langkah pengorganisasian pesan seperti pembukaan (mukaddimah), isi materi dan penutup.
- 3) Langkah penyampaian, ada 3 hal yang harus diperhatikan saat memulainya yaitu artikulasi dalam pengucapan tiap kalimat harus jelas dengan

³³ Aulia Zahara, "Pelaksanaan Kegiatan Muhadarah Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020),h.13.

menyesuaikan intonasi tinggi rendahnya, kontak mata dan bahasa tubuh serta diselingi dengan sedikit hiburan.³⁴

d. Unsur-Unsur Muhadarah

Ada 5 unsur muhadarah yang harus kita ketahui

1) Pembicara atau orator

Berperan sebagai seorang yang memberi atau mengirim pesan atau dikenal dengan sebutan *da'i*

2) Pesan (*message*)

Isi dari suatu pesan yang disampaikan kepada *mad'u*

3) Media (*medium*)

Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan seperti radio, televisi maupun media online

4) Penerima pesan (*receiver*)

Keselarasn informasi yang dituju

5) Umpan Balik (*feedback*)

Pemahaman atau respon para pendengar setelah mengikuti kegiatan tersebut.³⁵

6) Metode Muhadarah

Kegiatan muhadarah merupakan seni berbicara yang tentu disajikan semenarik mungkin di depan khalayak ramai. Dengan itu dibutuhkan metode-metode tertentu untuk menarik perhatian pendengar. Adapun 4 metode dasar dalam kegiatan muhadarah diantaranya : memoriter, manuskrip, impromptu, dan ekstemporan.

³⁴ Aulia Zahara, "Pelaksanaan Kegiatan Muhadarah Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020),h.17.

³⁵ Munawir, 'Muhadarah Sebagai Training Public Speaking Santri (Kajian Pengaruh Muhadarah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri Di Kabilah Thalibul Jihad).

a) Metode Memoriter

Memoriter adalah metode yang dilakukan dengan cara menghafalkan naskah yang telah dibuat sendiri. Metode ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki daya ingat yang tinggi sehingga mudah bagi mereka untuk menggunakan metode tersebut.

b) Metode Impromptu

Impromptu adalah pidato yang dilakukan dengan serta merta, atau yang dilakukan tanpa adanya persiapan. Dalam teknik pidato ini sangat bagus karena mampu membawakan ceramah tanpa adanya persiapan. Metode ini biasanya dilakukan oleh seorang santri yang ditunjuk secara mendadak. Kelebihan dari metode ini tentu seseorang akan lebih leluasa mengeluarkan argument sendiri, akan tetapi kekurangan dalam metode ini seseorang akan sulit untuk menarik kesimpulan yang diperoleh sebab ilmu pengetahuannya yang masih terbatas sehingga gagasan yang dihasilkan kurang sistematis.

c) Metode Manuskrip

Manuskrip adalah metode yang dilakukan dengan cara membacakan naskah yang telah dibuat secara keseluruhan. Metode ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan kata yang diucapkan. Kelebihan dari metode ini tentu akan membuat santri mudah untuk menyusun kalimat dengan baik dan mempermudah saat berbicara di depan khalayak umum. Akan tetapi akan membuat canggung bagi mereka ketika diatas mimbar karena tidak bisa menguasai audiens.

d) Metode Ekstemporan

Ekstemporan adalah metode yang sangat efektif, dari sudut teori komunikasi. Gaya pidato ini sangat dianjurkan untuk pembicara di professional.

Dalam penyampaian pesannya tidak menggunakan naskah sekalipun, akan tetapi menuliskan catatan kecil sebagai pedoman alur materi yang akan disampaikan.³⁶

2. Ruang Lingkup Muhadarah

a. Dakwah *bi al-Qalam*

Dakwah *bi al-Qalam* terdiri dari dua kata yakni ad-da'wah bi al-qalam yang artinya dakwah yang dilakukan melalui tulisan. Dakwah bil qalam merupakan suatu upaya menyeru manusia kepada jalan yang benar dengan cara qalam (tulisan).³⁷

Teknik ini juga biasanya dilakukan oleh seorang dai sebelum hendaknya berdakwah, dengan menuliskan naskah diawal. Adapun metode ini disebut dengan istilah memoriter.

b. Dakwah *bi al-Lisan*

Dakwah *bi al-Lisan* adalah dakwah yang dilakukan secara oral seperti ceramah, pidato, diskusi dan lain sebagainya. Dakwah bil lisan ini lebih cenderung kepada komunikasi persuasif yang dilakukan oleh seorang komunikator (dai) kepada komunikan (mad'u). Hal ini membuat seorang dai harus menyusun strategi awal seperti menyusun naskah, dan mempraktekkannya sebelum memulai, sebagaimana tahap tersebut dilakukan agar seorang dai menjadi seorang pendakwah yang mumpuni.

C. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari kata pondok dan pesantren. Pondok dalam bahasa Indonesia dapat diartikan kamar, gubuk, rumah kecil yang berarti kesederhanaan. Sedangkan dalam bahasa arab disebut "funduk" yang berarti tempat tidur, atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok

³⁶ Faustyna "Manajemen Penerbitan Public Relation (Medan : UMSU PRLSS, 2021)

³⁷ Rasmi "Dakwah Bil Qalam Melalui Instagram", h.5.

merupakan tempat penampungan seorang pelajar dengan kesederhanaannya yang berasal jauh dari tempat tinggalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang diawali imbuhan kata “pe” dan akhiran “an” yang artinya tempat tinggal santri.³⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu tempat yang dihuni oleh sejumlah santri.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang didalamnya mempelajari, mendalami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan menekankan nilai-nilai keagamaan. Pondok Pesantren memiliki kegiatan yang cukup padat mulai waktu fajar hingga malam hari, yang diisi dengan berbagai kegiatan. Begitu pun dengan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yang merupakan pondok pesantren tertua yang ada di Sulawesi Barat. Pondok Pesantren yang berdiri sejak tahun 1985 ini terletak di lembah pegunungan yang hijau rindang dengan pepohonan serta jauh dari perkotaan.³⁹ Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga ini cukup terkenal di wilayah Sulawesi melalui prestasi para santrinya, yang kerap mengikuti ajang lomba sampai tingkat Nasional. Pondok Pesantren tersebut juga saat terbagi atas dua kategori santri yakni, satri mukim dan non mukim. Adapun kategori santri mukim, diwajibkan untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren, sedangkan untuk para santri non mukim dibolehkan tetapi tidak diwajibkan.

³⁸ Riskal Fitri, Syarifuddin Ondeng “Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter” Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 1, 2775-4855.

³⁹ Aswad, ‘Pengaruh Modernisasi Terhadap Sikap Keberagamaan Santri Di Pondok Pesantren Ihya’ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene’ (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013).

D. Retorika

1. Pengertian Ilmu Retorika

Secara terminologi Ilmu adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan manusia dalam berfikir dengan melakukan berbagai cara menghasilkan kumpulan pengetahuan untuk mencapai kebenaran, yang kemudian dipahami, setelah itu memberikan penjelasan dan melakukan penerapan. Sedangkan retorika adalah suatu seni atau kecakapan menggunakan bahasa dengan baik yang dapat menghasilkan kesan terhadap pendengar. Retorika berasal dari bahasa Yunani (*Rhetorikos*) yang berarti kecakapan berpidato. Sedangkan dalam bahasa Inggris (*Rhetoric*) atau “ilmu berbicara”. Sehingga dapat dimaknai, bahwa retorika adalah seni berbicara yang dilakukan di depan khalayak dengan memberikan kesan yang menarik audiens.⁴⁰

Menurut Aristoteles retorika dimaknai dengan “*the art of persuasion*” yaitu ilmu dalam teknik berpidato atau seni berbicara di depan khalayak umum. Retorika dibagi menjadi tiga jenis, yang dibedakan oleh tiga golongan diantaranya pembicara atau penyusun pidato, subjek bahasa, dan terakhir pendengar yang akan menentukan sasaran pidato. Pendengar adalah penilai, yang akan menentukan keputusan yang akan terjadi atau yang telah terjadi atau sebagai pengamat.⁴¹

Retorika sebagai ilmu berbicara sangat memerlukan wawasan dan latihan. Sebab retorika sebagai seni yang akan memberikan pengetahuan kepada khalayak maka diperlukan komunikator (pembicara) yang terampil dalam tuturan yang efektif. Tidak hanya sekedar lancar tanpa isi pesan yang jelas, namun retorika melatih untuk berpidato dengan berkreasi menyusun kalimat dengan narasi yang jelas dengan memberikan gambaran pembuktian yang disesuaikan dengan alur

⁴⁰ Noviana Rahmawati, ‘Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki Dalam Media Sosial Youtube Video Tentang “Iman” Pada Channel One Minute Booster’ (IAIN Purwokerto, 2020).

⁴¹ Aristoteles, *Retorika Aristoteles* (Yogyakarta: BASABASI, 2018).

ceritanya. Dalam hal ini beretorika juga memegang tanggung jawab seperti halnya seorang komunikator harus memperhatikan nada bicara, kata yang sesuai, waktu, ruang, situasi dan siapa lawan bicara yang akan dihadapi.⁴² Dalam hal ini, retorika memiliki dua teknik sebagaimana yang disampaikan oleh Jalaluddin Rakhmat yakni :

a. Informatif

Retorika informatif memiliki tujuan menyampaikan informasi kepada khalayak dengan maksud mengupayakan untuk menanamkan pengertian, menyampaikan pesan dengan jelas, logis dan sistematis. Dalam dalam hal ini, perlu memperhatikan faktor dalam menarik perhatian audiens, berupa fakta yang terjadi, atau memberikan format berdasarkan pengalaman pribadi maupun orang lain memberikan fakta dengan demonstrasi.

b. Persuasif

Persuasi dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi sikap, pendapat maupun tindakan orang dengan memanipulasi psikologis sehingga seorang komunikator bertindak atas keinginan sendiri.⁴³

2. Retorika Dakwah

Retorika dan dakwah merupakan bagian dari komunikasi, sebab makna dari sebuah retorika yaitu kepandaian dan kemahiran dalam berbahasa. Sedangkan dakwah sendiri merupakan kemahiran dalam penggunaan bahasa yang dilakukan dalam proses tersampainya dakwah, sehingga dikatakan kedua hal tersebut saling berkesinambungan⁴⁴

⁴² Ajhuri 'Retorika Dakwah Dalam Kegiatan Muhadarah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan' (IAIN Ponorogo, 2022).

⁴³ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

⁴⁴ Unisyatuluyun, 'Retorika Dakwah Husain Basyaiban Dalam Pemanfaatan Media Sosial Tiktok', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Vol. 4 Nom (2023).

Retorika dakwah merupakan suatu kepandaian dalam menyampaikan ajaran Islam secara bil-lisan guna terwujudnya kondisi dan situasi yang Islami. Retorika dakwah merupakan bagian dari cabang ilmu komunikasi yang memperhatikan tata cara dalam menyampaikan pesan kepada lawan bicara (komunikan) melalui seni berbicara atau dikenal dengan istilah *public speaking*. Dalam Bahasa Arab retorika dikenal dengan istilah Fannul Khitabah atau Muhadarah, sedangkan dalam Bahasa Indonesia retorika disebut dengan istilah pidato atau ceramah⁴⁵

Kesimpulannya bahwa retorika dakwah merupakan suatu seni terampil dalam menyampaikan pesan ajaran Islam melalui lisan. Ajaran yang disampaikan berupa ilmu atau pengetahuan terkait ajaran Islam sehingga dapat menambah wawasan kepada khalayak Maka di perlukan pendalaman terkait ilmu-ilmu Islami khususnya bagi pendakwah agar pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan benar.

3. Retorika Aristoteles

Retorika yang dikemukakan dalam teori aristoteles dapat didefinisikan sebagai alat persuasi yang dimiliki dalam tiap keadaan. Alat persuasi terbagi atas tiga diantaranya :

a. Karakter personal pembicara

Karakter personal merujuk pada integritas pembicara dengan memberikan kepercayaan moral kepada audiens.

b. Menyesuaikan audiens

Dalam hal ini juga perlu diperhatikan oleh seorang komunikator, selain memiliki ilmu dan wawasan luas dalam mempengaruhi audiens, juga harus mampu menyesuaikan pesan yang akan disampaikan kepada audiens.

⁴⁵ Unisyatuluyun, 'Retorika Dakwah Husain Basyaiban Dalam Pemanfaatan Media Sosial Tiktok', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Vol. 4 Nom (2023).

c. Berdasarkan pembuktian

Terakhir, berdasarkan pembuktian. Persuasi akan berhasil dicapai melalui karakter personal pembicara jika isi pembicara dikemas dengan ilmu pengetahuan sehingga komunikator akan meyakini bahwa pembicara adalah seorang yang memiliki kredibilitas. Seorang pembicara juga harus menyesuaikan pesan yang akan disampaikan kepada audiens untuk mendapat *feedback* yang positif. Terakhir berdasarkan pembuktian, bukti yang dimaksud harus berdasarkan persuasi : *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

Ethos mengacu pada intelegensi, karakter dan pengetahuan yang luas dimiliki komunikator. Nilai kredibilitas sangat penting sehingga nilai tersebut ditentukan oleh keahlian dan kepercayaan. Keahlian tersebut akan dilihat melalui kesan atau respon yang didapatkan seorang komunikan terhadap topik yang dibicarakan oleh komunikator, sedangkan yang dimaksud dengan kepercayaannya yakni kesan komunikan terhadap watak yang diperankan oleh komunikator.⁴⁶

Pathos yaitu tentang emosi yang digugah oleh pendengar. Imbauan emosional (*emosional appeals*) merupakan sebutan yang di ungkap oleh para ahli retorika modern.⁴⁷ Para pelear mengungkap bahwa emosional lebih cepat diterima dari pada melalui logika, mereka mengungkap bahwa *pathos* memiliki daya tarik secara emosi yang digunakan sehingga membuat pendengar merasa tersentuh dengan pesan yang disampaikan, baik itu sedih, marah, bersalah, bahagia, simpatik dan sebagainya.⁴⁸

⁴⁶ Hilyah Afifah, 'Penerapan Retorika Aristoteles Ustadz Hannan Attaki Dalam Youtube Shift Media Episode Ramadhan 1442 Hijriyah Bareng UHA' (UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

⁴⁷ Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, Buku Ajar Retorika, hal. 24.

⁴⁸ Hilyah Afifah, 'Penerapan Retorika Aristoteles Ustadz Hannan Attaki Dalam Youtube Shift Media Episode Ramadhan 1442 Hijriyah Bareng UHA' (UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

Logos yaitu menyampaikan pesan berdasarkan uraian yang logis atau masuk akal sehingga dapat ditiru dan dilaksanakan oleh khalayak. Dalam hal ini, komunikator harus mampu meyakinkan komunikan berdasar bukti yang logis.⁴⁹

4. Unsur-unsur dalam Retorika

Retorika tidak hanya memperhatikan masalah penyampaian pesan akan tetapi juga harus dipertanggungjawabkan secara moral. Retorika yang utama harus diperhatikan adalah etika, agar pesan yang disampaikan tidak berkesan menyinggung pendengar (komunikan). Ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam retorika.

a. Bahasa

Penggunaan bahasa inilah dilakukan yang paling persuasive oleh komunikator dalam mengungkapkan kalimat dan gaya bahasa. Seorang komunikator harus mampu mengatur susunan bahasa, mengatur cara penyajian serta memilih gaya ungkapan. Hal tersebut dilakukan agar komunikasi dapat memberikan *feedback* (respons) yang baik dari lawan bicara.

b. Etika dan Moral

Etika dan Moral menjadi dasar bahwa seseorang yang memiliki atau menguasai retorika harus bertanggung jawab melalui aktivitas komunikasinya. Seorang komunikator harus menelaah atau memperhatikan isi pesan yang akan disampaikan, bukan hanya sekedar memamerkan kemampuan berbicara di depan khalayak dengan kalimat yang memukau. Akan tetapi harus memperhatikan isi pesan yang disampaikan di depan khalayak dan harus memperhatikan kondisi dalam ruang lingkup tertentu.

c. Penalaran yang benar

⁴⁹ Hilyah Afifah, 'Penerapan Retorika Aristoteles Ustadz Hannan Attaki Dalam Youtube Shift Media Episode Ramadhan 1442 Hijriyah Bareng UHA' (UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

Komunikasi yang disampaikan harus dengan penalaran yang benar agar pesan yang disampaikan memiliki landasan yang kuat. Seorang komunikator harus mampu menyajikan isi pesan yang logis agar dapat mempersuasi pendengarnya (komunikator).

d. Pengetahuan yang memadai

Pengetahuan yang luas juga merupakan point terpenting yang harus dimiliki komunikator, memiliki fakta-fakta yang relevan serta memiliki gagasan yang jelas terkait bagaimana menyampaikan pesan kepada *audiens*, Karena keberhasilan retorika juga dilihat dari wawasan yang dimiliki oleh pembicara kepada pendengar.⁵⁰

E. Teori Aristoteles

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Retorika milik Aristoteles. Dalam bukunya yang berjudul “Retorika Seni Berbicara” beliau mengatakan, ada tiga hal yang harus dipelajari dalam menyusun pidato di antaranya alat membuat persuasi, gaya bahasa yang digunakan dan mengatur bagian pidato dengan tepat.⁵¹ Adapun sumber persuasi yang dimaksud yakni dengan memberi kesan terhadap karakter pembicara (*ethos*), mempengaruhi emosi pendengar (*pathos*), dan memberikan bukti yang nyata dari suatu pernyataan yang dikemukakan (*logos*).⁵²

Ethos merupakan gaya pengungkapan, yang dimaksud dalam gaya pengungkapan tidak sekedar memperhatikan apa yang dikatakan, melainkan memperhatikan cara pengungkapan yang benar.⁵³ Selain itu *ethos* juga dimaknai sebagai sebuah intelegensi, karakter, pengetahuan yang luas dan niat yang baik

⁵⁰ Agus Hermawan, *Retorika Dakwah* (Kudus: An-Nuur, 2018).

⁵¹ Aristoteles, *Retorika Aristoteles* (Yogyakarta: Basabasi, 2018) hal. 305.

⁵² Aristoteles, *Retorika Aristoteles* (Yogyakarta: Basabasi, 2018) hal.306.

⁵³ Aristoteles, *Retorika Aristoteles* (Yogyakarta: Basabasi, 2018) hal.306.

(*Attitude*). Seorang komunikator harus menunjukkan kepada khalayak bahwa dirinya memiliki kepribadian yang terpercaya melalui pengetahuannya yang luas.⁵⁴

Pathos (emosi), menurut Aristoteles emosi yang dikeluarkan adalah alat pembuktian yang digugah oleh para pendengar. Cara penyampaiannya dapat diekspresikan dengan berbagai emosi, yaitu dengan nada tinggi, rendah maupun sedang, disesuaikan melalui subjek pembicaraan. Adapun tiga hal yang harus diperhatikan pembicara yaitu volume suara, modulasi nada, dan irama, ketika poin tersebut dapat di terapkan dengan baik maka keberhasilan tersebut akan dicapai oleh seorang pembicara.⁵⁵ Selain dari ketiga poin tersebut seorang pembicara harus memperhatikan kondisi masyarakat, dengan memilih konsep atau pembahasan yang cocok untuk disampaikan agar mampu memikat perhatian audiens dan komunikator juga mendapatkan respon yang baik terhadap komunikasi.⁵⁶

Logos (logis) Menurut Aristoteles dalam bukunya prinsip dalam berbicara yaitu tidak boleh membuat komunikasi (pendengar) merasa senang berlebihan dan tidak juga merasa kurang nyaman. Dengan demikian harus memperjuangkan kasus atau pembahasan secara wajar dengan bantuan fakta yang relevan yaitu melalui pembuktian yang nyata. Cara mengungkapkan sesuatu sangat mempengaruhi mengerti atau tidaknya seorang pendengar. Seorang komunikator ketika memiliki prinsip gaya dalam menyampaikan pesan, maka akan menghasilkan efek yang sama.⁵⁷

⁵⁴ Kholid Noviyanto dan Sahroni A. Jaswadi, *Gaya Retorika Da'I dan Prilaku Memilih Penceramah*, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 4, No. 1, 2004, hal. 123

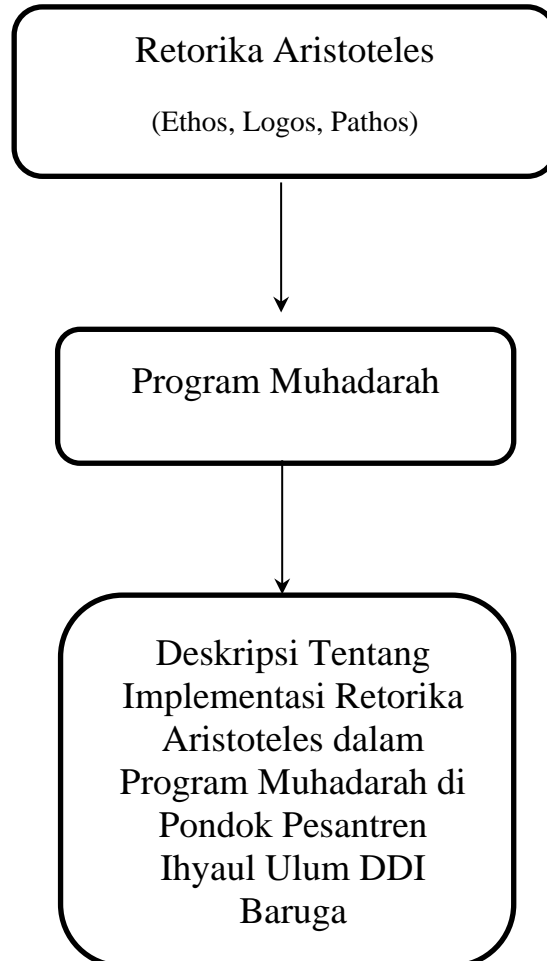
⁵⁵ Aristoteles, *Retorika Aristoteles* (Yogyakarta: Basabasi, 2018) hal. 307.

⁵⁶ Irwansyah Dhia, Rifki Nadhmy, Jasmine Alya Pramesthi, 'Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Islam Dalam Mempersuasi Publik', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 4 (2021).

⁵⁷ Aristoteles, *Retorika Aristoteles* (Yogyakarta: Basabasi, 2018) hal.308.

F. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul Implementasi Retorika Aristoteles dalam Program Muhadarah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yang merupakan problematika dakwah dalam kegiatan Muhadarah yang saat ini mulai berjalan rutin di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga. Jenis penelitian yang digunakan peneliti yakni *Deskriptif-Kualitatif* dengan menggunakan pendekatan dakwah dan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan peneliti untuk memperoleh data yang akurat. Fokus penelitian ini tertuju pada bagaimana implementasi retorika Aristoteles dalam program muhadarah yang diikuti oleh santri khususnya santri mukim dan non mukim. Untuk mengetahui lebih jelasnya, peneliti paparkan melalui kerangka konsep berikut:

Matriks.1.1. Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

a. **Jenis Penelitian**

Penelitian dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *research* yang terbagi atas dua suku kata yakni “*re*” yang artinya melakukan pengulangan dan “*search*” yang artinya melihat, mencari atau mengamati. Dalam arti kata tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *research* adalah suatu rangkaian kegiatan baru yang dilakukan seseorang untuk memahami secara kompleks, detail dan komprehensif dari suatu yang ingin diteliti.⁵⁸ Jenis penelitian yang digunakan peneliti yakni penelitian lapangan (*field research*) dengan penelitian kualitatif.⁵⁹ Penelitian kualitatif menurut Erickson mengemukakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menggambarkan suatu fenomena secara naratif dengan melihat dampak dari tindakan yang dilakukan oleh mereka.⁶⁰ Sedangkan Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang memberikan hasil berupa data deskriptif baik yang diperoleh melalui tulisan maupun lisan dari khalayak dan dapat diamati melalui perilaku.⁶¹

Pemaparan menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dengan menafsirkan fenomena yang terjadi

⁵⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Ella Deffi Lestari (Jawa Barat: CV Jejak, 2018)h.7.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

⁶⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Ella Deffi Lestari h.7

⁶¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014)h.4.

secara alamiah yang mana peneliti menjadi instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber datanya dilakukan secara *purposive* dan *snowball*.⁶² Peneliti melakukan pengamatan dengan ikut berpartisipasi secara langsung dilapangan. Dengan mengamati bagaimana proses kegiatan muhadarah itu berlangsung

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan dengan judul penelitian, maka peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga. Berlokasi di Kabupaten Majene yang beralamat di Jln. Muhammad Saleh Bone No. 01 Baruga, Kec. Banggae Timur, Kab. Majene, Prov. Sulawesi Barat. Lokasi penelitian ini menjadi pilihan peneliti sebab Pondok Pesantren ini merupakan Pondok Pesantren tertua yang ada di Sulawesi barat dan telah menerapkan kegiatan muhadarah sejak tahun berdirinya yakni pada tahun 1985. Selain itu, peneliti ingin mengetahui progres para santri dalam mengikuti kegiatan Muhadarah terutama dalam penerapan ilmu retorika, dalam hal ini peneliti mengambil contoh retorika yang dimuat oleh Aristoteles. Penelitian ini dimulai pada hari selasa, 6 juni hingga bulan juli 2023.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dakwah. Pendekatan dakwah adalah langkah atau strategi yang didalamnya terdapat teknik atau metode untuk mencapai tujuan dakwah. Pendekatan dakwah yang dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Dakwah” adalah proses dakwah menurut sudut pandang kita. Pendekatan ini didasari oleh mitra dakwah (*mad'u*) dan keadaan yang melingkupinya.⁶³

⁶² Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Ella Deffi Lestari h.8.

⁶³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: KENCANA, 2004).

Pendekatan dakwah yang dijadikan titik fokus pada penelitian ini adalah seorang santri yang berperan menjadi seorang komunikator yang menerapkan ilmu retorika dengan memperhatikan pesan yang cocok untuk disampaikan kepada komunikan (*mad'u*).

Peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologi dengan maksud akan menggambarkan fenomena yang terjadi saat ini di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga. Penelitian ini menggambarkan kondisi apa adanya tanpa melakukan manipulasi atau perubahan terhadap variabel bebas.⁶⁴

C. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data ini digunakan untuk melengkapi data dan menetapkan pembahasan terkait Implementasi Retorika Aristoteles yang dilakukan para santri melalui program muhadarah. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung untuk memperoleh informasi yang nyata⁶⁵ Dalam penelitian ini peneliti ikut serta dalam kegiatan muhadarah di Pondok Pesantren yang berperan sebagai audiens dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian mulai dari bagaimana penerapan ilmu retorika, penguasaan materi, bahasa tubuh dan sebagainya. Observasi ini dilakukan untuk membantu peneliti menemukan data yang akurat.

⁶⁴ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017)h.36.

⁶⁵ Djamaan Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2010), 104-105.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan antar dua pihak yakni pewawancara (interviewer) yang mengajukan atau memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewed) yang tujuannya untuk memperoleh informasi tertentu.⁶⁶ Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana peneliti akan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan diberikan kepada informan.

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan langsung terkait penerapan ilmu retorika saat berdakwah, sebagai bentuk memperkuat data. Para responden tersebut yaitu satu pembina muhadarah dan 2 santriwati.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang tentu akan menghasilkan catatan penting , sehingga peneliti memperoleh data yang sah, lengkap dan tidak berdasarkan perkiraan.⁶⁷ Dalam hal ini peneliti melakukan dokumentasi melalui mengambil gambar kegiatan muhadarah yang berlangsung di Pondok Pesantren.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang akan diolah secara sistematis.⁶⁸ Yang menjadi instrumen utama penelitian kualitatif ini adalah peneliti yang akan mencari dan mengumpulkan datanya sendiri. Adapun instrumen yang digunakan peneliti sebagai berikut :

⁶⁶ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: PT. Bumi Arkasa, 2003).

⁶⁷ Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2008).h.58.

⁶⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014).h.4.

1. Catatan Observasi, merupakan alat yang digunakan peneliti untuk menuliskan pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber. Tape Recorder, sebagai alat untuk merekam dari hasil wawancara peneliti kepada beberapa narasumber, melalui format audio
2. Pedoman Wawancara merupakan suatu pedoman yang digunakan peneliti dengan melakukan dialog seperti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan sebagai bentuk pengumpulan data. Alat ini digunakan untuk mengungkapkan informasi secara rinci dan menjadi informasi yang komprehensif dengan menuliskan point-point penting sesuai dengan hasil pengamatan peneliti saat mengikuti kegiatan muhadarah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.
3. Alat Dokumentasi merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengambil gambar dalam proses kegiatan muhadarah secara langsung di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni teknik penelitian deskriptif, sehingga analisis datanya peneliti akan menyajikan dengan memberikan gambaran melalui hasil yang didapatkan berdasarkan pengamatan di lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis terbagi atas tiga langkah diantaranya :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis dengan menyeleksi, memfokuskan, menajamkan, membuang dan menata data sehingga mampu ditarik kesimpulan akhirnya. Dengan kata lain, seluruh data yang diperoleh dari lapangan

akan dikumpulkan secara keseluruhan, dan kemudian akan dipilih data yang mana akan digunakan nantinya.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah reduksi data. Penyajian data adalah kegiatan mengumpulkan informasi yang nantinya akan memberikan kesempatan dalam mengambil kesimpulan dan mengambil tindakan. Penelitian ini akan mudah, jika di cermati dalam penyajian datanya. Sehingga memberikan kejelasan dari data yang bersifat substantif (inti/pokok) dan data pendukung.⁶⁹

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan redaksi data dan penyajian data yang dilakukan selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Untuk menemukan kesimpulan yang tepat maka harus di uji validitas, akurasi dan kekokohnya.

F. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data merupakan suatu teknik atau cara yang dilakukan untuk membuktikan kebenaran bahwa penelitian ini adalah penelitian ilmiah sekaligus menguji data yang diperoleh. Pengujian keabsahan yang dilakukan peneliti yakni triangulasi. Dalam pengujian keabsahan triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu, dalam hal ini triangulasi dibagi menjadi tiga kelompok diantaranya, triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

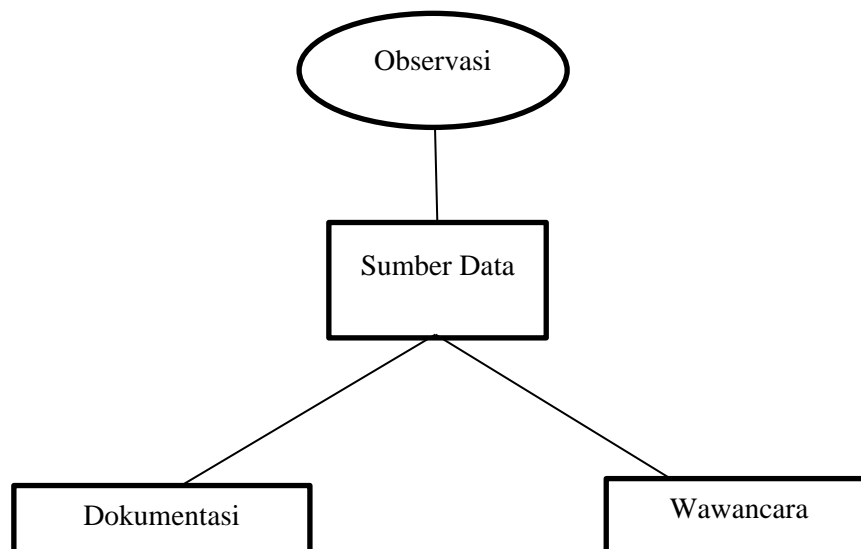
Penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik. Dengan maksud menggunakan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan data yang valid, dengan melakukan pengamatan, wawancara, dan analisis dokumentasi.⁷⁰

⁶⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga).

⁷⁰ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Dan R & D*, h.274.

Tahap tersebut diawali dengan mencari data informan (kegiatan muhadarah) seperti para santri yang mengikuti kegiatan muhadarah dan para Pembina yang memberikan arahan dalam proses berjalannya kegiatan muhadarah, setelah itu, membandingkan data dari hasil observasi pada kegiatan muhadarah dengan data hasil dari wawancara. Tujuannya untuk membuktikan apakah data yang diperoleh sesuai dengan teori yang digunakan pada penelitian ini.

Matriks.1.2. Proses Triangulasi Data



Sumber : Olahan Peneliti, 2023

BAB IV

**IMPLEMENTASI RETORIKA ARISTOTELES DALAM PROGRAM
MUHADARAH DI PONDOK PESANTREN IHYAUUL ULUM DDI
BARUGA**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga



Desa Baruga merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi barat yang terletak di lembah pegunungan yang jaraknya kisaran ± 5 km dari ibu kota Majene. Desa ini cukup terkenal dengan ciri khas nuansa keagamaan, bahkan penduduknya 100% penganut agama Islam. Banyak para kiai, mubalig, qari qariah serta para cendekiawan muslim lahir di desa tersebut. Tentu karena adanya pembinaan agama baik melalui lingkup agama, keluarga, masyarakat dan pendidikan. Mengenai hal tersebut, lembaga pendidikan berperan penting dalam pembinaan akal dan budi pekerti. Palsalnya, selain menambah wawasan keilmuan juga membentuk pribadi para intelektual untuk siap terjun di masyarakat. Salah satu yang didirikan di Baruga yakni Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan

lembaga pendidikan yang berperan dalam pembentukan generasi Islami yang berakhlakul karimah.⁷¹

Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga merupakan salah satu pesantren yang ada di Kabupaten Majene beralamat di Jln. Muhammad Saleh Bone No. 01 Baruga, Kec. Banggae Timur, Kab. Majene, Prov. Sulawesi Barat. Pondok pesantren tersebut didirikan pada tahun 1985 M/1405 H.⁷²

Adapun cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga bermula dari didirikannya Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang merupakan cabang dari Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso pada tahun 1946. Pendiri Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) tersebut bernama Annanggurutta Kiai Haji Abdurrahman Ambo Dalle bersama dua murid beliau yang bernama Gurutta Muhammad Saleh Bone dan Gurutta Sufyan Toli-Toli, selain itu juga dibina oleh beberapa alumni dari MAI Sengkang, MAI Mangkoso dan alumni Makkah Al-Mukarramah. Proses belajar mengajar tersebut berjalan dengan lancar selama enam bulan lamanya, sampai pada akhirnya terjadilah peristiwa korban 40 ribu jiwa di seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Pada saat itu terjadi penjajahan belanda yang di pimpin oleh Panglima Jendral Westerling yang terjadi pada tahun 1947. Peristiwa ini dikenal dengan istilah pembantaian Galung Lombok.⁷³

Pendiri Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Baruga seperti Andanggurutta Kiyai Abdul Waris, Andanggurutta Kiyai Muhammad Nuh (Imam Segeri), Andanggurutta Kiyai Ma'ruf dan dua orang guru yang ditunjuk oleh Kiyai H. Abdurrahman Ambo Dalle yaitu Ust. Sufyan Toli-Toli dan Ust.

⁷¹ Aswad, 'Pengaruh Modernisasi Terhadap Sikap Keberagamaan Santri Di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene' (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013).

⁷² Sumber data Pembina Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, 6 Juni 2023

⁷³ Sumber data Pembina Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, 6 Juni 2023

Muhammad Saleh Bone gugur Syahid dalam peristiwa tersebut. Sampai akhirnya Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Baruga mengalami kevakuman. Hingga beberapa bulan kemudian kembali lah Kiyai H. Abdul Hafidz (Guru Papi), Kiyai H. Abdul Rahim, Kiyai H. Abdul Hafidz Imran, beserta guru-guru lainnya yang dapat menyelamatkan diri dari peristiwa tersebut. Setelah itu, melanjutkan kembali dan mengembangkan Madrasah Arabiyah (MAI) Mangkoso beserta seluruh cabangnya yang di daerah berintegrasi ke dalam DDI. Termasuk Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Baruga bahkan tercatat sebagai cabang DDI yang ke 6 (Keenam).⁷⁴

Praktis madrasah DDI Baruga mengalami kemendekan beberapa saat lamanya dan kemudian madrasah ini kembali diaktifkan meskipun dalam bentuk pengajian pondok yang baru berjalan dalam beberapa waktu lamanya, hingga dilakukanlah penamatan yang pertama, dimasa ini disebut Pesantren Pertama. Pada Penamatan pertama, permintaan dalam membuka madrasah yang berdatangan dari berbagai kalangan daerah dan yang dapat dilayani yaitu dari permintaan masyarakat Lombok dan Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dengan menugaskan M. Amin Syarif. Seorang pengurus Cabang Baruga mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTS), sehingga itulah yang berdiri sampai sekarang ini. Para alumni MTS DDI Baruga sebahagian tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTA (Sekolah Lanjut Tingkat Atas), hal ini dikarenakan oleh faktor ekonomi.

Oleh karena itu, pengurus cabang DDI Baruga dan tokoh masyarakat berinisiatif mendirikan Madrasah Aliyah dan harapan tersebut menjadi kenyataan. Kemudian dua Madrasah dengan semua fungsi tersebut. Dengan ini. Pimpinan cabang DDI (PC-DDI) ingin menjadikan kedua Madrasah tersebut menjadi

⁷⁴ Sumber Data Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, 6 Juni 2023

pesantren DDI. DDI (Darud Da'wah wal Irsyad) merupakan organisasi massa Islam dari Sulawesi Selatan yang berawal dari pendirian Madrasah Arabiyah Islamiyah Mangkoso pada 21 Desember 1938.

Refleksi pondok pesantren saat itu terlihat tidak hanya karena keberadaan pondok pesantren, tetapi juga harus didukung oleh kemungkinan lain, seperti keberadaan tempat pentingnya pendidikan keterampilan. Kemudian persyaratan tersebut dipenuhi dengan penyediaan lahan seluas 12 hektar. Berdasarkan hal tersebut, Pimpinan Cabang DDI Baruga (PC-DDI) mengadakan rapat dan menyetujui pendirian pondok pesantren berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Penyelenggaraan pendidikan/pengajian pondokan yang selama ini telah berlangsung sejak berdirinya DDI Baruga sampai sekarang walaupun pernah mengalami pasang surut. Hal ini diperlukan penjajahan orientasi dan pengelolaan secara administratif.
- b. Potensi lingkungan berupa kekayaan alam dan masih luasnya lahan pertanian yang perlu mendapat perhatian, tenaga terampil dan menguasai bidangnya. Maka tenaga memungkinkan dapat lahir dari kader-kader pondok pesantren.
- c. Kondisi sosial masyarakat Baruga dengan ciri senang bergotong royong dan bahu membahu demi kepentingan umum, pembangunan bangsa dan Negara.

Untuk itu, semacam ini perlu dilestarikan dan dimanfaatkan, karena dapat menjadi angin segar terhadap keberlangsungan sebuah pondok pesantren. Pengurus Besar DDI kemudian mengeluarkan surat keputusan, Nomor: PB/B-11/26/IV/1985, sehingga resmilah berdirinya Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga atas restu Rais Majelis Ia PB-DDI, Kiyai H. Abdurrahman Ambo Dalle. Pendirian Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga lahir berdasarkan kesepakatan Pengurus Cabang DDI Baruga dalam musyawarah kemudian pendiriannya diresmikan oleh PB-DDI berdasarkan SK Nomor: PB/B-II/26/IV/1985

Acara peresmiannya dilakukan secara formal yang dihadiri dan diresmikan langsung oleh Ketua Umum PB-DDI, Kiyai H. Abdurrahman Ambo Dalle. Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga ini dipimpin oleh Kiyai H. Nur Husain kepemimpinan beliau dilanjutkan oleh Kiyai H. Nasruddin Rahim, selanjutnya dipimpin oleh Kiyai H. Ismail Nur.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

a. Visi

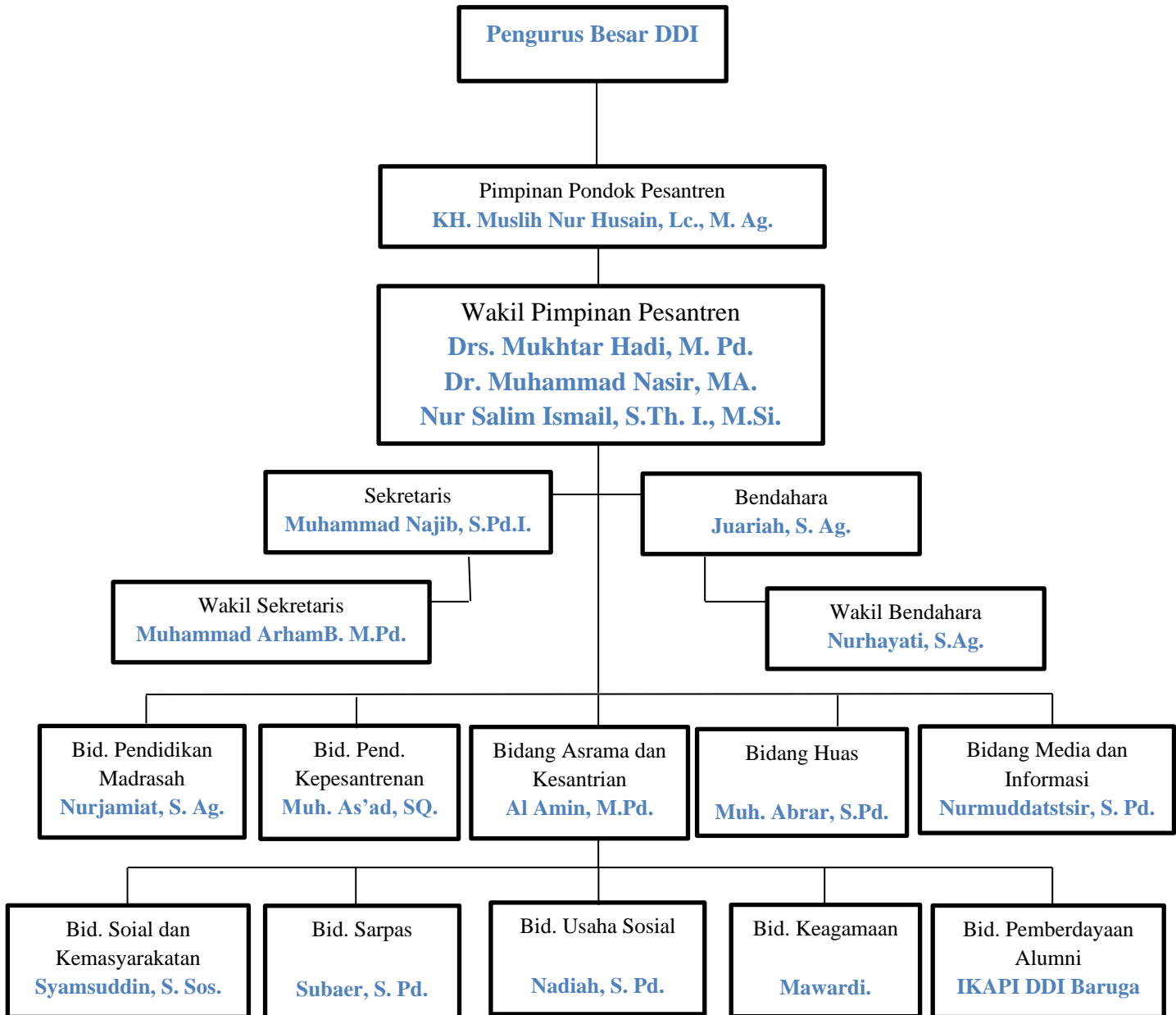
“Terciptanya masyarakat Islami yang kondusif bagi lahirnya sosok santri yang memiliki ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi, beriman dan bertakwa serta berwawasan kebangsaan.”

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan keagamaan untuk membina santri yang memiliki integritas moral, beriman dan bertakwa
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dalam rangka membekali santri dengan ilmu
- 3) Menyelenggarakan pendidikan berwawasan kebangsaan untuk melahirkan santri yang cinta tanah air
- 4) Menyelenggarakan pendidikan, keterampilan berbasis teknologi dan potensi local sebagai bekal bagi masa depan santri.⁷⁵

⁷⁵ Sumber data Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, 2023,

3. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga



4. Kegiatan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Adapun kegiatan harian, mingguan dan bulanan yang dilakukan di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga sebagai berikut:

- a. Kegiatan harian adalah kegiatan rutinitas yang diikuti oleh semua santri pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga. Kegiatan tersebut mencakup pendidikan formal/madrasah pendidikan non formal/kepesantrenan seperti pengajian kitab, pelatihan muhadarah dan hafalan surah/hadis.
- b. Kegiatan mingguan ini dilaksanakan setiap minggu sekali. Kegiatan ini dilakukan tujuannya untuk mengisi hari libur santri seperti barzanji bersama.
- c. Kegiatan bulanan yakni seperti Majelis Ta'lim yang dilakukan setiap bulanan. Santri selalu mengikuti kegiatan pengajian rutin setiap bulan bersama Majelis Ta'lim.

5. Keadaan Tenaga Ustaz/Ustazah dan Pembina Muhadarah

Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga memiliki jumlah guru sebanyak 59 orang. Diantaranya guru MA yang berstatus PNS sebanyak 8 orang dan non PNS sebanyak 24 orang. Sedangkan jumlah guru MTS berstatus PNS sebanyak 7 orang dan non PNS sebanyak 20 orang :

Tabel 1.1. Keadaan Tenaga Guru/Ustaz dan Ustazah

No	Pegawai MA/MTs	JK	Jumlah
1	Pimpinan Pondok Pesantren	L	1
2	Wakil Pimpinan Pondok Pesantren	L	3
3	Kepala Sekolah MA/MTS	L/P	2
4	Guru PNS MA	L/P	8
5	Guru non PNS MA	L/P	24
6	Guru PNS MTS	L/P	7
7	Guru non PNS MTS	L/P	20
TOTAL			65

Sumber Data : Statistik Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

Untuk menunjang luasnya wawasan ilmu agama, dan mampu mengaplikasikan ilmu tersebut kepada khalayak, maka para santri di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga memerlukan didikan para pembina Muhadarah. Dalam hal ini, Pondok Pessantren Ihyaul Ulum DDI Baruga terdapat 3 pembina diantaranya:

Tabel 1.2. Pembina Muhadarah

No	Nama Pembina Mhadharah	Yang Dibina	Waktu
1.	OSIS MA	MTS/MA	Siang
2.	Muhammad Arham B.	MA	Malam
3.	Muhammad Najib	MTS	Malam

Sumber. Data Pembina Muhadarah Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

6. Keadaan Santri dan Santriwati

Adapun data santri Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga sebagai berikut:

Tabel 1.3. Jumlah Data Seluruh Santri dan Santriwati 2021-2022

No	Tingkat	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	MA	181	174	355
2	MTS	166	225	391
TOTAL				764

Tabel 1.4. Jumlah Seluruh Santri Mukim dan Non Mukim

No	Status Mukim	L	P	Jumlah
1	Mukim	247	302	549
2	Non Mukim	100	97	197
TOTAL				746

Sumber: Data Statistik Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

B. Analisis Implementasi Retorika Aristoteles dalam Program Muhadarah Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka dikemukakan hasil mengenai pelaksanaan Muhadharah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga sebagai berikut :

Kegiatan muhadarah merupakan proses melatih keberanian, kecakapan, dan kemahiran santri dalam berdakwah. Hadirnya program tersebut sangat memberikan efek yang sangat baik kepada para santri khususnya di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga. Karenanya, mampu membuat individu percaya diri di depan khalayak. Selain itu, juga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang ilmu dakwah.

Kegiatan tersebut awalnya hanya dikhususkan kepada santri mukim dan diadakan sekali sepekan, namun beberapa bulan lalu saat peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga ternyata sudah berjalan rutin dan diikuti oleh seluruh santri baik mukim maupun non mukim. Berikut ini penyampaian dari Pembina muhadarah:

Keigatan muhadarah saat ini sudah berjalan rutin dan diikuti oleh seluruh santri, baik itu mukim maupun non mukim. kiranya santri non mukim juga mendapat peluang untuk mengembangkan skill dalam berdakwah, strategi tersebut dilakukan agar para santri yang lulus di Pondok Pesantren dapat mengamalkan ilmunya dibidang dakwah. Bukan hanya memberikan arahan dan masukan, akan tetapi juga mmengimplementasikan kepada diri sendiri dan orang lain.⁷⁶

Kegiatan muhadarah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga kini berjalan dengan sangat efektif bahkan juga mengadakan perlombaan kepada para santri dalam ajang dakwah. Selain itu, para santri juga dilatih menggunakan

⁷⁶ Muhammad Arham, Pembina Muhadarah Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, wawancara 2022

bahasa arab. Program tersebut tak hanya melatih mental atau rasa percaya diri santri akan tetapi, juga melatih retorika santri. Adapun metode yang digunakan para santri di waktu siang yakni menggunakan metode bergilir, agar para santri mendapat giliran secara keseluruhan, dan santri dan santriwatinya dipisah. Sedangkan kegiatan muhadarah yang diadakan di waktu malam menggunakan sistem tunjuk menunjuk, maksudnya jika santri pertama sudah membawakan ceramah di atas mimbar maka tugasnya untuk menunjuk santri selanjutnya naik ke atas mimbar dan dalam kegiatan tersebut santri santriwatinya di gabung.

Retorika yang digunakan pada penelitian ini menggunakan retorika milik Aristoteles, yakni *Ethos*, *Logos* dan *Pathos*

1. *Ethos*

Ethos merupakan gaya pengungkapan. Selain itu *ethos* juga dimaknai sebagai sebuah intelegensi, karakter, pengetahuan yang luas dan niat yang baik (*Attitude*). Seorang komunikator harus mampu menunjukkan kepada khalayak bahwa dirinya memiliki kepribadian yang terpercaya melalui pengetahuannya yang luas.⁷⁷ Santri di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga telah membuktikan bahwa mampu mencetak dai yang berkredibilitas tinggi. Indikator *ethos* telah berhasil dicapainya. Kompetensi santri dalam berdakwah sangat memberi respon yang baik, hal tersebut di ungkap melalui masyarakat sekitar yang menyaksikan secara langsung dalam proses dakwah yang dilakukan di mesjid. Suksesnya mereka dalam ajang dakwah disebabkan oleh proses yang diikuti di Pondok Pesantren, kegiatan tersebut dikenal dengan istilah Muhadarah. Dalam proses kegiatan tersebut para santri tidak sekedar mempelajari cara

⁷⁷ Kholid Noviyanto dan Sahroni A. Jaswadi, *Gaya Retorika Da'I dan Prilaku Memilih Penceramah*, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 4, No. 1, 2004, hal. 123

menguasai materi dan audiens, akan tetapi juga pada teknik pengungkapan bahasa, etika dan tata krama. Berikut yang disampaikan pembina Muhadarah :

Mitawe merupakan tata krama atau adab seseorang saat hendak lewat di depan orang, dan itu merupakan satu ciri khas yang ditanamkan para santri di pondok pesantren ini. Kapanpun dan dimanapun dia hendak lewat di depan orang, baik orang yang lebih tua atau sebaya harus melakukan hal demikian, begitupun ketika hendak naik di atas mimbar. Poin utama yang harus diperhatikan adalah menjaga adab..⁷⁸

Berdasarkan jawaban informan diatas menunjukkan bahwa sebagai seorang santri harus memperhatikan adab saat hendak maju di atas mimbar yaitu dengan *tawe'*. Hal itu agar menimbulkan citra yang baik kepada khalayak, tuturnya kembali:

“Selain itu para santri juga diajarkan ketika hendak menyampaikan pesan harus dengan lemah lembut. Sebagaimana paham yang diajarkan di Pondok Pesantren ini yaitu Ahlu sunnah Wal-Jamaah, sehingga ketika hendak berdakwah harus memilih pesan yang cocok untuk disampaikan kepada khalayak agar tidak bermaksud menyinggung perasaan pendengar”.⁷⁹

Tambahan dari jawaban informan tersebut menunjukkan bahwa selain mengajarkan tata krama dengan penerapan *tawe'* di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga juga memperhatikan pesan yang hendak disampaikan kepada khalayak. Hal ini dilakukan agar menjaga citra Pondok Pesantren. Setelah mengajarkan tata krama santri/santriwati juga dilatih agar mahir dalam berbahasa (*publik speaking*), tujuannya agar pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan jelas kepada khalayak sehingga pesan itu mudah dicerna, dimengerti dan diikuti. Berikut yang disampaikan oleh santriwati :

“Setelah menjaga etika, maka tahap selanjutnya adalah memperhatikan pesan yang akan disampaikan kepada mad'u. Sangat penting bagi santri

⁷⁸ Muhammad Arham, Pembina Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga “Wawancara”, tanggal 5 Juni 2023.

⁷⁹ Muhammad Arham, Pembina Pondok “Wawancara”, tanggal 5 Juni 2023

untuk mempersiapkan materi secara matang, Karena citra Pondok Pesantren akan dinilai baik ketika pesan itu dapat tersampaikan dengan jelas kepada khalayak.

Berdasarkan jawaban informan diatas menunjukkan bahwa selain etika baik saat hendak naik diatas mimbar maupun dalam penuturan katanya dengan menggunakan bahasa yang lemah lembut juga harus memperhatikan pesan yang hendak disampaikan kepada khalayak. Tujuannya agar pesan yang disampaikan mudah dipahami dan diterima oleh komunikan. Oleh karena itu, diperlukan untuk penguasaan materi yang ingin disampaikan agar penyampaiannya dapat tersusun dengan apik. Selain dari ketiga poin di atas Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga juga mendapatkan pelatihan khusus terkait adab melalui program LDK yang di selenggarakan anggota Osis tiap tahunnya. Berikut yang disampaikan oleh santriwati:

“Program LDK merupakan kegiatan wajib yang diikuti oleh santri dan santriwati. Dalam program tersebut dikemas dengan beragam materi dan diajarkan pula terkait ilmu retorika. Dalam hal retorika, kami sebagai santri diasah dan dibina bagaimana cara mempunyai daya tarik yang membuat mad'u tertarik dengan pesan yang akan disampaikan berdasarkan ciri khas masing-masing, selain itu juga diajarkan terkait adab-adab dalam berdakwah.⁸⁰

Dari tambahan informan tersebut menunjukkan bahwa selain dari ketiga pemaparan diatas, yaitu dengan *tabe'* saat hendak maju diatas mimbar, menuturkan perkataan dengan lemah lembut, dan memperhatikan pesan yang akan disampaikan kepada khalayak, juga diajarkan melalui program LDK yang diselenggarakan oleh anggota Osis, yang didalamnya termuat tentang ilmu retorika dan adab-adab dalam berdakwah.

Dari kinerja yang diterapkan melalui *ethos* tentu sangat memiliki pengaruh yang besar terutama pada santri/santriwati di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI

⁸⁰ Ulfa Mahyuddin, Santriwati MA Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, *Wawancara*, 22 juni 2023

Baruga sehingga saat ini banyak para santri alumni mampu menerapkan ilmu yang diperoleh terutama dalam berdakwah.

2. *Pathos*

Pathos dikenal dengan imbauan emosional yang digugah oleh pendengar. *Pathos* yang dimaksud dalam program muhadarah ini ditandai dengan memilah pesan yang cocok untuk disampaikan kepada khalayak, bagaimana pesan dakwah yang disampaikan dapat menggugah emosi pendengar, baik dengan kondisi haru, bahagia atau sebagainya. Berikut yang disampaikan oleh santriwati:

“Kami sebagai santri tidak sekedar belajar terkait ilmu dakwah saja dalam proses muhadarah tersebut kami juga di arahkan Pembina agar pesan yang ingin disampaikan tidak bermaksud menyinggung audiens dan belajar terkait trik atau cara agar audiens suka dan tertarik dengan pesan yang kami sampaikan.⁸¹

Jawaban dari informan diatas menunjukkan bahwa, keberhasilan seorang dai yang berperan sebagai komunikator ditandai melalui *feedback* atau respon yang digugah oleh *mad'u* (pendengar). Hal ini membuat timbulnya ketertarikan dari komunikan terhadap komunikator. Adapun gagasan lain disampaikan pembina :

“Sebagai pembina kami selalu mengingatkan kepada santri agar tidak terlalu monoton dalam menyampaikan ceramah di atas mimbar, dan tidak harus sesuai naskah yang dibuat secara keseluruhan, hal ini kami sampaikan agar ketika di atas mereka tidak kaku dan canggung, oleh karena itu baiknya menyampaikan dengan selingan hiburan agar pendengar tidak jenuh dan bosan mendengarkan isi ceramahnya.”

Jawaban informan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pada point *pathos* tersebut tidak hanya memperhatikan pesan yang akan disampaikan kepada komunikan akan tetapi juga bagaimana respon atau *feedback* yang terjalin antara komunikator dan komunikan. Bagaimana pesan itu tersampaikan dengan baik dan

⁸¹ Musfirah, Santriwati MA Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Baruga, *Wawancara*, 22 Juni 2023

membuat komunikasi merasa nyaman, bahagia dan tenang saat komunikator menyampaikan isi dakwahnya. Selain itu, dalam proses pelatihan muhadarah santri juga dilatih untuk menata konsep naskah dengan memperhatikan nada tinggi rendahnya volume suara saat menyampaikan isi ceramah, berikut yang disampaikan oleh pembina :

“Selain itu, kami sering mengingatkan kepada tiap santri terutama saat menyampaikan ceramah harus mengetahui kapan waktunya menyampaikan pesan dakwah dengan nada rendah dan kapan nada tinggi karena keduanya itu sangat menentukan suksesnya dakwah kita”

Dari pemaparan yang disampaikan narasumber baik dari pihak santri maupun pembina terkait kinerja *pathos* yang diterapkan di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga sangat memberikan konsepsi yang sangat relevan. Mulai dari memperhatikan pesan, mengontrol cara komunikasi agar tidak monoton dan mengatur nada tinggi rendahnya volume suara. Hal tersebut membuktikan bahwa kinerja *pathos* telah berhasil di capai oleh santri/santriwati di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

3. *Logos*

Setelah poin kredibilitas dan daya tarik emosional, formulasi ketiga dari konsep retorika Aristoteles adalah *logos* yang merupakan imbauan atau bukti yang logis dan masuk akal sehingga pesan itu sampai dengan baik dan dilaksanakan oleh audiens. *Logos* merupakan teknik komunikator untuk mendekat kepada khalayak melalui logika. Sehingga dikatakan logika merupakan bagian dasar persuasi.⁸² Berikut hasil wawancara peneliti dalam penerapan *pathos* di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga:

“Sebagai santri di Pondok Pesantren ini tentu sangat memperhatikan pesan dakwah kami agar sejalan dengan tema yang sudah kami sampaikan diawal. Dan ketika berdakwah diluar pondok kemudian bertepatan dengan

⁸² Hilyah Afifah, ‘Penerapan Retorika Aristoteles Ustadz Hannan Attaki Dalam Youtube Shift Media Episode Ramadhan 1442 Hijriyah Bareng UHA’ (UIN Syarif Hidayatullah, 2022). hal.88.

hari Islam seperti muharram, maka tema yang kami angkatpun demikian.”⁸³

Jawaban dari informan tersebut menunjukkan bahwa poin dalam implementasi retorika Aristoteles ini ditandai dengan pesan dan tema yang sealur. Adapun pesan dakwah yang disampaikan harus berdasarkan logika dan masuk akal. Berikut penyampaian pembina :

“Kami selalu menekankan kepada seluruh santri, bahwa konsep yang dipelajari untuk menguasai materi tidak sekedar berpatokan pada buku tetapi juga melihat contoh ceramah melalui youtube atau instgram dari ustadz terkenal seperti Ustadz Abdul Somad, Ustadz Adi Hidayat, Ustadzah Oki Setiana Dewi dan sebagainya. Bagaimana cara mereka menciptakan ketertarikan terhadap pendengar melalui pesan dakwahnya. Menyampaikan pesan dakwah dengan memberikan contoh-contoh yang relevan, seperti menyampaikan pesan dakwah tentang bulan suci Ramadhan kemudian mengaitkan dengan apa yang disampaikan melalui Al-Qur’an tentang bulan suci Ramadhan”.

Berdasarkan uraian tersebut mengemukakan bahwa poin *logos* yang diterapkan di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga selain menyampaikan pesan dakwah yang sealur juga menyampaikan berdasarkan logika. Selain itu, Pondok Pesantren juga melakukan program khusus diluar proses kegiatan muhadarah yang mengajarkan suatu hal yang berkaitan dengan logos. Berikut yang disampaikan oleh pembina:

“Di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga saat ini ada pengajaran khusus yang berkaitan dengan logos. Kegiatan tersebut diberi nama *Naong Tarring* (Bawah pohon bambu), yang diadakan khusus kepada santri mondok. Dalam pelatihan tersebut diajarkan terkait cara berfikir logis dan kritis.⁸⁴

Jawaban informan tersebut menunjukkan bahwa selain memperhatikan pesan dakwah yang sejalan dengan tema yang dibawakan dan menyampaikan pesan berdasarkan logika juga, ada pelatihan khusus diluar program muhadarah yang berkaitan dengan *logis*. Menurut ungkapan Pembina bahwa *Naong tarring*

⁸³ Arfan, Santri MA Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, Wawancara, 22 Juni 2023

⁸⁴ Muhammad Arham, Pembina Muhadarah, Wawancara, 5 Juni 2023

ini merupakan perkumpulan para santri kritis. Kritis yang dimaksud adalah ketika hendak mendapatkan jawaban yang tidak sepadan dengan pemikiran mereka, maka akan selalu digali sampai menemukan titik temu kebenaran yang ingin dicapai. Adanya program ini sangat membantu para santri sehingga dalam proses belajar di *naong tarring* mereka mampu mengimplementasikannya dalam program muhadarah.

C. Peluang dan Tantangan dalam Implementasi Retorika Aristoteles dalam Program Muhadarah Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Program muhadarah merupakan suatu ajang pelatihan santri untuk mengembangkan pontesinya di dunia dakwah, dan salah satu yang menentukan keberhasilan itu ada dalam diri setiap santri dibuktikan dari adanya peluang yang diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, terdapat beberapa peluang dalam program muhadarah, diantaranya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program Muhadarah Secara Rutin/Terjadwal

Salah satu yang menjadi pendorong dalam keberhasilan seorang santri yang terjun di dunia dakwah terlihat melalui proses yang dilalui setiap hari. Dengan mengikuti proses belajar dalam kegiatan tersebut secara rutin akan memberikan efek atau perubahan yang baik kepada santri. Berikut yang disampaikan oleh pembina:

“Pelatihan muhadarah ini awalnya hanya dilakukan sekali dalam sepekan di waktu malam senin, tapi di awal bulan februari kemarin sudah diadakan secara rutin, yang dilaksanakan usai sholat duhur. Strategi ini dilakukan khususnya kepada santri non mukim, agar mereka juga bisa ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan ini. Sebab, ada beberapa santri, yang

kediamannya cukup jauh dari lokasi Pondok Pesantren. Sehingga diberikan kemudahan kepada mereka dengan cara tersebut. Selain itu, kami juga melihat dari berjalannya proses muhadarah ini justru terdapat banyak peningkatan, dari beberapa santri yang malu saat hendak naik ke atas mimbar, justru sudah berani tampil di depan teman-temannya, dan ada beberapa dari santri lain juga sudah berani ceramah di kampung halamannya. Dan memang itulah yang menjadi harapan awal para pembina. Menciptakan dai daiyah yang mumpuni di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga⁸⁵

Jawaban dari informan diatas menunjukkan bahwa program muhadarah yang diadakan secara rutin ternyata mampu membentuk pribadi santri yang mumpuni dalam dunia dakwah. Semakin banyak para santri yang mengikuti program muhadarah maka semakin banyak pula lulusan Pondok Pesantren yang mahir di dunia dakwah. Proses inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam program muhadarah.

2. Pelaksanaan Lomba Ceramah Setiap Semester

Selain diadakan program muhadarah secara rutin, ajang perlombaan juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam program muhadarah, Ajang perlombaan merupakan suatu hal yang sangat diminati banyak santri. Melalui perlombaan, mereka mampu mengasah kemampuan sesuai minat bakatnya. Begitupun dalam ajang lomba ceramah/pidato. Berikut yang disampaikan oleh santri:

“Ajang perlombaan adalah suatu peluang yang sangat ditunggu-tunggu bagi seluruh santri. Melalui ajang lomba tersebut kami mampu mengasah kemampuan kami di berbagai bidang baik seni maupun dakwah. Dan dalam ajang lomba tersebut membuat kami semakin antusias untuk terus belajar khususnya dalam ajang lomba ceramah/pidato. Kami sangat senang dengan adanya lomba tersebut, karena membuat kami semakin paham trik, metode, atau cara apa yang akan kami gunakan agar membuat audiens tertarik dengan pesan dakwah yang kami sampaikan.”⁸⁶

⁸⁵ Arham, Pembina Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga *Wawancara*, 5 Juni 2023

⁸⁶ Arfan, Santri MA Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, *Wawancara*, 5 Juni 2023

Tanggapan ini juga sejalan dengan yang disampaikan Pembina muhadarah, berikut yang disampaikan oleh pembina:

“Ya benar sekali, di Pondok Pesantren saat ini selalu mengadakan perlombaan porseni yang diadakan setiap usai ujian semester, perlombaan ini bisa diikuti oleh seluruh santri baik yang mukim maupun non mukim. Dan kami sangat senang melihat antusias para santri dalam mengikuti ajang lomba tersebut.⁸⁷

Jawaban informan diatas menunjukkan bahwa ajang perlombaan juga menjadi salah satu faktor pendukung santri, dimana para santri mampu mengasah *skill* dan menumbuhkan rasa percaya diri melalui ajang lomba tersebut. Porseni ini diadakan tiap semester dan disaksikan oleh seluruh santri, dan para Ustadz/Ustadzah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

3. Motivasi yang Kuat dari Pembina

Berikutnya memberikan motivasi kepada santri. Motivasi merupakan suatu hal yang penting dimiliki khususnya bagi santri/wati. melihat kondisi para santri yang biasanya kurang stabil, sehingga sangat diperlukan peran seorang Pembina untuk memberikan dorongan kepada mereka. Berikut yang disampaikan oleh pembina:

“Tentu saya sebagai Pembina, tugas saya bukan hanya sekedar mengawasi para santri, tetapi juga memberikan masukan dan motivasi kepada mereka agar tetap fokus pada tujuan awal saat hendak memasuki wilayah pondok pesantren, selain itu juga saya sampaikan kepada seluruh santri MA terkhusus lagi santri baru agar menghilangkan rasa tidak percaya diri saat ditunjuk maju ke atas mimbar.⁸⁸

Jawaban informan tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang kuat dari Pembina juga menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan santri dalam

⁸⁷ Muhammad Arham, Pembina Muhadarah Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, *Wawancara*, 5 Juni 2023

⁸⁸ Muhammad Arham, Pembina Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga *Wawancara*, 5 Juni 2023

berdakwah. Dan peran pembina ini sangat dibutuhkan oleh santri dengan memberikan support kepada mereka agar selalu semangat dalam mengemban amanah sebagai santri di Pondok Pesantren.

4. Lingkungan yang Suportif

Selain dari ketiga peluang yang peneliti jabarkan diatas ternyata ada satu faktor lagi yang dapat menunjang keberhasilan seorang santri, yaitu Lingkungan. Lingkungan yang suportif tentu sangat memberi pengaruh dalam menunjang keberhasilan seorang santri dalam dunia dakwah. Berikut yang disampaikan oleh pembina:

“Faktor pendukungnya juga terdapat pada lingkungan, sebab ketika lingkungannya kurang mendukung, maka akan sulit bagi mereka untuk memberanikan diri tampil di depan umum dan kami selaku pembina juga akan kesulitan dalam membina. Maka diperlukan *circle* yang baik bagi mereka agar saling memberikan *support* satu sama lain.⁸⁹

Jawaban dari informan diatas menunjukkan bahwa keberhasilan seorang santri dalam berdakwah dibuktikan dengan keempat faktor pendukung diatas, yang pertama pelaksanaan program muhadarah secara rutin/terjadwal, kedua pelaksanaan lomba ceramah setiap semester, ketiga motivasi yang kuat dari pembina, dan terakhir lingkungan yang suportif.

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat dalam program muhadarah. Adapun faktor penghambatnya sebagai berikut:

⁸⁹ Muhammad Arham, Pembina Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga *Wawancara*, 5 Juni 2023

1. Kurangnya Motivasi pada Pribadi Santri

Motivasi tentu sangat mempengaruhi jiwa individu, setiap orang akan lebih semangat dalam melakukan segala hal yang di minati terutama dalam menuntut ilmu melalui adanya motivasi. Dengan motivasi akan menggerakkan seseorang untuk mencapai sesuatu hal yang diminati. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar itu berkurang salah satunya adalah rasa malas, Berikut yang disampaikan oleh pembina:

“Para santri yang mengikuti kegiatan muhadarah ini sebenarnya terbagi atas dua kategori, ada yang malas ada juga yang rajin, ada yang awalnya rajin, makin kesini makin makin rajin ada juga makin malas, karena mereka kurang konsisten dan tidak tahu menata waktu dengan baik dan benar selain itu juga tidak memunculkan rasa percaya diri dalam dirinya dan akhirnya hilanglah motivasi untuk belajar”.⁹⁰

Jawaban dari informan diatas menunjukkan bahwa motivasi dalam diri sangat diperlukan dalam setiap individu, karena meski lingkungan sudah mendukung dan sering diberikan motivasi dari luar, jika tidak terdapat motivasi dalam diri maka akan sangat sulit untuk mengalami perubahan.

2. Pengkarifikasian Santri Mukim dan Non Mukim

Selanjutnya yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam program muhadarah ini adalah adanya perbedaan status antara santri mukim dan non mukim. Sebab jumlah waktu pengawasan yang berbeda antara santri mukim dan non mukim. Berikut hasil wawancaranya:

“Yang menjadi faktor penghambat dalam program muhadarah yaitu, adanya perbedaan antara santri mukim dan nonmukim, akibatnya para

⁹⁰ Muhammad Arham, Pembina Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga *Wawancara*, 5 Juni 2023

santri non mondok kurang mendapatkan pembinaan yang maksimal sebagaimana yang didapatkan santri mukim.⁹¹

Jawaban informan diatas menunjukkan bahwa perbedaan status ini juga menjadi penghambat dalam program muhadarah. Karenanya para santri non mukim tidak mendapatkan pengawasan penuh dari pihak Pembina seperti yang didapatkan santri mukim.

3. Tidak adanya Modul Pelatihan

Selain kurangnya motivasi pada diri santri dan perbedaan status mukim dan non mukim, yang menjadi penghambat dalam program muhadarah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga adalah tidak adanya modul pelatihan. Sehingga sebagian santri pun acuh dengan adanya pelatihan muhadarah di Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga. Berikut hasil wawancaranya:

“Menurut saya penghambat dalam kegiatan muhadarah ini disebabkan tidak adanya perhatian dari pihak Pembina untuk membuat modul pelatihan kepada tiap santri, terlebih lagi kepada santri yang baru mereka akan sangat kesulitan ketika baru pertama kali mengikuti proses kegiatan muhadarah, mereka tidak tahu memulai, mencari, sampai menyusun naskahnya.⁹²

Jawaban dari informan diatas menunjukkan bahwa dari ketiga faktor penghambat diatas seperti, kurangnya motivasi, pembeda status dan tidak adanya modul pelatihan bisa menjadi bahan evaluasi baik dari pihak Pembina maupun para santri

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini terfokus pada

⁹¹ Ulfa Mahyuddin, Santriwati MA Pondok Pesantren ihyaul Ulum DDI Baruga, *Wawancara*, 5 Juni 2023

⁹² Musfirah, Santriwati MA Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, *Wawancara*, 5 Juni 2023

retorika Aristoteles dalam program muhadarah, dan tidak berfokus pada retorika dakwah secara umum. Dari hasil penelitian juga terdapat hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Meski ada sangkut paut terkait Retorika milik Aristoteles akan tetapi penelitian terdahulu lebih membahas terkait media sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, terkait implementasi retorika aristoteles dalam program muhadarah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, penulis mengkaji dan meneliti terkait proses muhadarah dalam ketiga aspek retorika yang di muat oleh Aristoteles, yakni ethos, logos dan pathos. Sehingga dalam hal ini penulis menarik kesimpulan dari tiap rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adapun bentuk implementasi *ethos*, *logos*, dan *pathos* yang dimuat di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga sebagai berikut : *ethos*, dimulai dari memperhatikan tata krama atau etika ketika mengikuti proses kegiatan muhadarah, etika yang diajarkan oleh pembina dimulai ketika hendak naik ke atas mimbar yaitu dengan *mitawe'* sebagai bentuk hormat kepada orang yang lebih tua, point ke dua yakni memperhatikan pesan yang hendak disampaikan harus dengan lemah lembut, hal tersebut juga menjadi ajaran para guru di Pondok Pesantren agar lebih berhati-hati saat menyampaikan pesan di atas mimbar sehingga diperlukan seorang dai (komunikator) untuk memperluas wawasan ilmu agama. Tujuannya agar terjalinnya komunikasi yang baik antara komunikator dan komunikan. Setelah mengajarkan tata krama santri/santriwati juga dilatih agar mahir dalam berbahasa (*publik speaking*), Hal tersebut dilakukan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dan jelas kepada khalayak sehingga pesan itu mudah dicerna, dimengerti dan diikuti. Dan terakhir, Pondok Pesantren juga melakukan pelatihan khusus melalui kegiatan LDK terkait abad-adab dalam berdakwah.

Sedangkan pathos berkaitan dengan emosi yang digugah pendengar, maka dalam hal ini implementasi *pathos* ditunjukkan melalui para santri saat berdakwah yaitu dengan memperhatikan pesan yang cocok untuk disampaikan kepada khalayak. Selain itu, santri juga dilatih untuk menata konsep naskah dengan memperhatikan nada tinggi rendahnya volume suara saat menyampaikan isi ceramah.

Dan terakhir bentuk implementasi *logos* atau logis yaitu para santri diajarkan saat menyampaikan pesan dakwah harus sealur dengan tema yang diangkat. Dan poin pentingnya adalah bagaimana agar santri menyampaikan pesan dakwah berdasarkan logika. Tujuannya agar pesan itu mudah dipahami dan diikuti pendengar.

2. Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam kegiatan Muhadarah yaitu adanya jadwal rutin dalam pelatihan muhadarah, Mengadakan Perlombaan dan Motivasi yang kuat dari Pembina.

Faktor penghambat dalam kegiatan muhadarah yakni Kurangnya motivasi belajar santri, Perbedaan Status antara santri mukim dan non mukim.

B. Saran

1. Peneliti berharap dari ketiga aspek retorika yang dimuat Aristoteles dapat diterapkan di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, terkhusus pada aspek pathos agar para santri dapat mengembangkan potensi diri ketika adanya kegiatan *Public Speaking*.
2. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat dilakukan dengan membahas tentang Pengaruh *public speaking* terhadap kegiatan muhadarah dan analisis pesan dakwah dalam kegiatan muhadarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Loviana, Adelia, 'Strategi Pelatihan Muhadarah Terhadap Kemampuan Berdakwah Santri Pondok Pesantren Darul Ulya Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro Lampung', 2019.
- Hermawan, Agus, *Retorika Dakwah* Kudus: An-Nuur, 2018.
- Ajhuri, Kayyis Fithri, 'Retorika Dakwah Dalam Kegiatan Muhadarah Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Hasan' IAIN Ponorogo, 2022.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Ella Deffi Lestari Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Aldiyansah, 'Peran Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kemampuan Publik Speaking Santri Pondok Pesantren Awwaliyah Al-Asiyah Cibinong', 1.3, 2021, 123–29
- Aminuddin, 'Media Dakwah', *Jurnal Al-Munzir*, 9.No. 2, 2016.
- Arisoteles, *Retorika Aristoteles* (Yogyakarta: BASABASI, 2018).
- Aswad, 'Pengaruh Modernisasi Terhadap Sikap Keberagamaan Santri Di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene', Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: KENCANA, 2004.
- Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2008.
- Dhia, Rifki Nadhmy, Jasmine Alya Pramesthi, Irwansyah, 'Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Islam Dalam Mempersuasi Publik', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 4, 2021.
- Dhia, Rifqi Nadhmy, Jasmine Alya Pramesthi, Irwansyah, 'Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Dalam Mempersuasi Publik', *Ilmu Komunikasi*, 4.1, 2021.
- Said, Nurhidayat Muhammad, *Dakwah Dan Efek Globalisasi Informasi*, ed. by Fridaus Muhammad, 2011.
- Basit, Abdul, *Dakwah Antaarindividu*, ed. by M.Pd.I. Priyanto, Teori dan Pureokerto: C.V. Tentrem Karya Nusa, 2017.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1992.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014).
- Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak, 2017.
- Bodi, Muh. Idham Khalid, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, Makassar : Balitbang Agama, 2019.
- Munawir, 'Muhadarah Sebagai Training Public Speaking Santri (Kajian

Pengaruh Muhadarah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri Di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen', *An-Nasyr, Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 8.1, 2021.

- Yusuf, M. Yunan, *Dakwah Rosulullah : Sejarah Dan Problematika*, 2016
- RahmaAfifah, Hilyah, 'Penerapan Retorika Aristoteles Ustadz Hannan Attaki Dalam Youtube Shift Media Episode Ramadhan 1442 Hijriyah Bareng UHA' (UIN Syarif Hidayatullah, 2022)
- Asni, Faisah, 'Strategi Pimpinan Dalam Membina Muhadharah Santri Di Pondok Pesantren Darul Mursyidin Kapa Pasaman Barat' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, 2020)
- Aswad, 'Pengaruh Modernisasi Terhadap Sikap Keberagamaan Santri Di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene' (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013)
- Fadilah, Nasihatul, 'Retorika Dakwah Santri Dalam Kegiatan Muhadarah Di Pondok Pesantren Mislakhul Muta'allimin Pernalang' (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023)
- Firman, Hidayat, 'Kompetensi Dai Dalam Melakukan Kegiatan Dakwah Di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar' (Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2021)
- Unisyatuluyun, 'Retorika Dakwah Husain Basyaiban Dalam Pemanfaatan Media Sosial Tiktok', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Vol. 4 Nom (2023)
- Wati, Noviana, 'Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki Dalam Media Sosial Youtube Video Tentang "Iman" Pada Channel One Minute Booster', IAIN Purwokerto, 2020.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Retorika Modern*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: PT. Bumi Arkasa, 2003.
- Saleh, Ibrahim, 'Strategi Pelatihan Retorika Dakwah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato Santri Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan', UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Sekuat Sanjaya, 'Strategi Dakwah Da'I dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdatul Ulama di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Tanggamus', UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Setiawan, Eko, 'Strategi Dakwah Muhadarah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'I di Pesantren Daarul Fikri Malang', *Jurnal Fenomena*, Vol. 14 No, 307–9.
- Sihabuddin, 'Metode Dakwah Ustadz Abdul Hakim Di Kampung Sudirman', Univeristas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013.
- Khadijah, Siti dan Nurmisda Ramayani, 'Implementasi Ekstrakurikuler Muhadarah Dalam Meningkatkan Public Speaking Siswa MTS Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam', *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial Bahasa Dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2023.

Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Dan R & D*
Yazid, yasril, *Dakwah Dan Perubahan Sosial*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada,
2017.

LAMPIRAN
TRANSKRIP WAWANCARA

A. Internal Pembina Muhadarah

1. Pembina Muhadarah Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Pembina Muhadarah saat ini terdapat dua pembina, yakni Pembina MA (Madrasah Aliya) yang pegang langsung oleh Ustadz Muh. Arham dan Pembina MTS (Madrasah Tsanawiyah) yang dipegang langsung oleh Muh. Abrar. Kedua Pembina tersebut selain menjadi Pembina Muhadarah juga merupakan guru Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga. Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti yakni pada tanggal 5 juni 2023.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan pembina sebagai berikut

- a. Sejak tahun berapa kegiatan Muhadarah dilaksanakan ?
- b. Mengapa kita perlu belajar muhadarah?
- c. Apa manfaat belajar muhadarah?
- d. Bagaimana cara pembina mengevaluasi hasil belajar berdakwah para santri?
- e. Apakah ada pengajaran khusus kepada santri untuk memperhatikan etika atau cara berbicara yang baik sebelum mengikuti kegiatan muhadarah?
- f. Apakah santri diajarkan bagaimana cara untuk berfikir logis?
- g. Apakah ada kegiatan khitabah (Publik Speaking) yang dilakukan para santri untuk mengembangkan skill dalam berbicara di depan umum?
- h. Apa saja faktor pendukung dalam kegiatan muhadhrah?
- i. Apa faktor penghambat dalam kegiatan muhadarah?

2. Pertanyaan kepada santri MA Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI**Baruga**

- a. Menurut anda apa itu kegiatan muhadarah?
- b. Bagaimana bentuk etika yang diajarkan di Pondok Pesantren dalam mengikuti proses kegiatan muhadarah?
- c. Bagaimana cara anda menyampaikan pesan agar dapat menggugah emosi audiens?
- d. Bagaimana bentuk penyampaian pesan yang logis menurut anda?
- e. Apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan muhadarah?
- f. Menurut anda apa faktor pendukung dalam kegiatan muhadarah ini?
- g. Menurut anda apa faktor penghambat dalam kegiatan muhadarah ini?

B. Dokumentasi Kegiatan Muhadarah dan Wawancara Peneliti



Muhammad Arham, Pembina Muhadarah Santri



Arfan, Santri MA DDI Baruga



Musfirah, Santriwati MA DDI Baruga Ulfa Mahyuddin, Santriwati MA DDI Baruga



Iman, Santri MA DDI Baruga

C. Dokumentasi Lomba Muhadharah Santri



D. Pelaksanaan Kegiatan Muhadarah



Kegiatan Muhadarah Malam Hari



Kegiatan Muhadarah Siang Hari

RIWAYAT HIDUP



Nurmadinah yang akrab disapa Dina, lahir di Jakarta, 09 Februari 2000. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan dari Rifai dan Hermi Sayadi. Penulis bertempat tinggal Kecamatan Banggae Timur, Kelurahan Baruga, Ling. Simullu, Kab. Majene, Sulawesi Barat. Penulis menyelesaikan pendidikan SD. 02 Kampung Baru pada tahun 2012. Kemudian ditahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMP 03 Kampung Baru dan tamat pada tahun 2015. Penulis lalu melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dan lulus pada tahun 2018. Setelah itu, pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi STAIN Majene melalui jalur UMPTKIN dan lulus di Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Penulis memiliki banyak pengalaman melalui organisasi, mulai sejak duduk di bangku SD hingga MA. Penulis senang mengikuti organisasi Pramuka dan sewaktu duduk dibangku kuliah pun kerap menjadi bagian dari Anggota PMII, Tripotensi Mahasiswa KPI (KOMPAK), Forum Dakwah Islam (FORDAIS) dan juga menjadi bagian dari anggota Podcast. Bagi penulis, mencari pengalaman di dalam organisasi tentu sangat menyenangkan, selain mendapatkan ilmu pengetahuan juga mendapatkan relasi yang lebih luas. Semoga dengan ilmu yang peneliti peroleh selama menempuh pendidikan dapat membawa keberkahan dunia akhirat, Amin Allahumma Amin.